**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Orang eropa menganggap Timur sebagai barang temuan mereka. Bahkan, sejak zaman dahulu, Timur telah menjadi tempat yang penuh romansa, makhluk-makhluk eksotik, kenangan panorama yang indah, dan pengalaman-pengalaman yang mengesankan. Namun, itu dulu. Saat ini, Timur tengah mengalami perubahan. Kisahnya telah usang. Masanya-pun juga telah usai. Jika orang–orang Amerika memandang dunia Timur tak lebih sebagai kawasan-kawasan “Timur Jauh” (utamanya China dan Jepang), maka orang-orang Prancis dan Inggris (begitu pula dengan orang-orang Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Italia, dan Swiss) memandang dunia Timur berdasarkan suatu tradisi yang mereka yakini selama ini. Tradisi tersebut bernama *orientalisme,* suatu cara untuk memahami dunia Timur yang berdasarkan pada keeksotikannya di mata orang Eropa.[[1]](#footnote-1)

 Bagi orang Eropa, Timur bukan hanya dekat, ia juga merupakan tempat kolonip-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua, sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang “dunia yang lain”. Sebagai tambahan, Timur telah membantu mendefinisiakn Eropa atau Barat sebagai imaji, idea, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Tapi tak ada sesuatu pun dari dunia Timur ini bersifat khayalan semata-mata. Timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan menampilkan bagian tersebut secara budaya dan bahkan secara ideologis sebagai suatu *made of discourse*  dengan lembaga-lembaga dan doktrin-doktrin yang mendukungnya, bahkan birokrasi kolonial dan gaya-gaya orientalisme.[[2]](#footnote-2)

 Salah satu gaya orientalis dalam studi Islam adalah mengangkat *image (*citra) bahwa dalam Islam senantiasa penuh dengan perbedaan dan konflik. Dinyatakan para ulama islam tidak pernah sepakat dalam hal-hal pokok ajaran Islam. Senantiasa ada perbedaan dan pertikaian dalam berbagai masalah aqidah, sumber hukum Islam, maupun dalam aspek politik. Mereka berusaha membuat kesan bahwa Islam memang banyak, Islam memang tidak satu, dan karena itu tidak perlu meyakini paham Islam tertentu. Ujung-ujungnya digiring untuk menerima pluralisme agama, semua agama adalah benar.[[3]](#footnote-3) Sebaliknya, pemahaman Amerika tentang dunia Timur tampak jauh lebih longgar daripada Prancis dan Inggris (meskipun saat berada di Jepang, Korea, dan Indo-China, said telah berusaha untuk menumbuhkan kesadaran tentang “Dunia Timur” yang lebih jernih dan realitas). Bahkan, peran politik dan ekonomi Amerika yang semakin meluas di Timur dekat (Timur Tengah) telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang dunia Timur saat ini.[[4]](#footnote-4)

 Demikianlah, orientalisme nampaknya telah berubah wujud dalam suatu revolusi paradigma riset ilmiah atau aliran politik yang menjadi kecenderungan utama abad ke 19 terutama dalam positivisme. Orientalisme sekarang telah berubah bentuknya dan dilanjutkan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan terutama antropologi peradaban dan sosiologi kebudayaan. Apalagi di masa orientalisme klasik, yang dengan terang-terangan mereka mengambil sikap tidak netral, akan tetapi lebih kepada karena banyak didominasi yang terbentuk oleh peradaban Eropa, yang merupakan puncak kesadaran mereka. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pengkajian kaum orinetalis yang dilakukannya, sesungguhnya mereka memilki struktur emosi yang berbeda dengan bangsa Timur, yang merupakan perwakilan dari pada tardisi Eropa atau Barat.[[5]](#footnote-5)

 Atas upaya yang telah dilakukan oleh para orientalis, hingga mengarah kepada suatu kebijakan yang harus mereka (Timur) turuti dalam rangka atas dasar kepedulian Barat terhadap Timur, yang tiada lain agar mereka maju, meninggalkan kekunoan mereka. Akibatnya, pengetahuan yang tidak seimbang mengenai kebangkitan Islam ini telah melahirkan kegagalan moral dan intelektual pembuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan pembentuk opini di media dan akademik yang terus memakai perspektif realis kuno, yang tidak dapat merespon kebutuhan zaman global. Kajian atas realis ini patut dipertanyakan makna kebangkitan Islam yang menelaah dua kerangka penting yakni realisme dan globalisme. Kalangan realis yang menyatakan bahwa meskipun keseimbangan kekuatan di antara negara keamana nasional yang saling bersaing tidak selalu menghasilkan perdamaian dan stabilitas, keseimbangan itu menjamin ketahanan dalam pelbagai macama ancaman. Nampaknya pandangan mereka senantiasa mengarahakan perhatian kita (Islam) pada unsur-unsur kekerasan dan pengelompokan gelombang Islam yang memunculkan ancaman bagi Barat.[[6]](#footnote-6)

 Selanjutnya, kita perlu bergerak lebih lanjut dengan menunjukan sejumlah pandangan yang masuk akal. *Pandangan pertama,* kita tentu keliru menyimpulkan bahwa dunia Timur *pada dasarnya* hanyalah suatu gagasan atau sebuah produk “imajiner” yang tidak memiliki realitas. Ketika Disraeli menyatakan dalam novelnya, *Tancred,* bahwa Dunia Timur (*the East)* adalah sebuah karier, maka yang dimaksud Disraeli adalah bahwa dunia Timur pada dasarnya memiliki citra tersendiri yang begitu menggairahkan di mata generasi-generasi muda Barat yang cerdas. Apa yang dinyatakan oleh Disraeli ini sebaiknya tidak kita tafsirkan bahwa Timur (atau kajian ketimuran) merupakan jenjang karier bagi orang-orang Barat. Sejak dahulu dan mungkin sampai sekarang tidak sedikit kebudayaan dan bangsa yang berada di Timur, beserta dengan kehidupan sejarah, dan adat-istiadat mereka, memiliki realitas kelam yang jauh lebih parah daripada yang terjadi di Barat. [[7]](#footnote-7)

 Sehubungan dengan kenyataan tersebut, kajian orientalisme relatif tidak memberikan sumbangsihnya terhadap persoalan ini, selain mengakui secara tersirat. Hal ini tentu saja wajar mengingat bahwa orientalisme pada hakikatnya tidak berurusan dengan kesesuaian antara dirinya dengan kenyataan (aktualitas) dunia Timur, melainkan berurusan dengan konsistensi internal dirinya dengan gagasan-gagasannya tentang dunia Timur (Timur sebagai karier), tanpa memandang kesesuaiannya dengan dunia Timur yang “sebenarnya.” Intinya adalah bahwa pernyataan Disraeli mengenai dunia Timur, menurut Said, pada prinsipnya merujuk pada konsistensi “buatan” semacama ini, yaitu konstelasi gagasan-gagasan sebagai sesuatu yang sangat penting mengenai Timur, dan bukan mengacu pada “wujudnya semata-mata” (meminjam kata-kata Wallace Stevan).

 Berbagai penelitian, khususnya yang berkenaan dengan Islam, para orientalis tersebut bersandar kepada metodologi yang aneh dan mengherankan, yang tidak sesuai dengan jiwa seorang peneliti, yaitu mengikuti hawa nafsu dan tidak konsen kepada penelitian itu sendiri, serta bersikap semaunya dalam melakukan interpretasi dan konklusi terhadap teks. Bisa kita identifikasi, sebelum melakukan penelitian, mereka telah menetapkan sesuatu di pikiran mereka sendiri, untuk kemudian dicari penguat berupa dalil-dalil yang belum tentu kebenarannya. Hal itu dirasa tidak penting bagi mereka asal bisa diambil sedikit kesimpulan dari dalil tersebut sebagai pembenaran atas pemikiran mereka.[[8]](#footnote-8)

 Sikap seperti ini tentunya bertentangan dengan kaidah dan dasar-dasar penelitian ilmiah, di mana seorang peneliti pada awalnya harus bebas dari nafsu dan ego pribadi. Sejatinya, penelitian itu dilakukan setelah teks dan sumber-sumber yang bisa dipercaya yang ditetapkan melalui proses perbandingan dan uji coba. Hasil dari keduanya yang bisa diambil dan dijadikan sandaran bagi seorang peneliti sejati. *Pandangan kedua* ialah bahwa gagasan kebudayaan, dan sejarah tidak dapat dipahami atau dipelajari dengan sungguh-sungguh tanpa mempelajari pula kekuatan, atau lebih tepatnya konfigurasi-konfigurasi kekuasaannya. Meyakini bahwa “Timur” adalah ciptaan atau menurut istilah Said, “Timur yang ditimurkan” dan meyakini hal-hal semacam itu terjadi semata-mata karena tuntutan imajinasi, merupakan sikap yang tidak jujur. Relasi antara Barat dengan Timur adalah relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks, sebuah relasi yang dengan bagus ditunjukan oleh K.M. Panikkar dalam karyanya, *Asia and Western Dominance.[[9]](#footnote-9)*

 Timur mengalami “orientalisasi (Timur ditimurkan) tidak hanya karena sifatnya yang bagi orang Eropa abad XIX cenderung aneh dan eksotik, tetapi juga karena timur dapat dijadikan atau lebih tepatnya dipaksa untuk menjadi “Timur”-nya orang Eropa (“boneka”Timur bagi orang-orang Eropa). Tidak ada kesepakatan yang dibuat, misalnya terhadap kenyatan bahwa perjumpaan Flaubert dengan seorang pelacur Mesir, Kuchuk Hanem, telah menciptakan model wanita Timur yang menimbulkan pengaruh luas di dataran Eropa dan mungkin juga di dunia. Padahal, si pelacur tersebut tidak pernah berbicara tentang dirinya, tidak pernah mengungkapkan perasaannya, kehadirannya ataupun riwayat hidupnya kepada Flaubert. *Flaubert-lah* yang justru berbicara atas nama dan mewakili sang pelacur. Flaubert adalah orang asing, laki-laki, dan secara komparatif lebih kaya, dibandingkan dengan Kuchuk Hanem yang mana ia adalah orang timur, perempuan, dan memang lebih miskin secara material.

 *Pandangan ketiga* ialah seharusnya kita jangan pernah beranggapan bahwa struktur orientalisme merupakan struktur “kebohongan” atau mitos belaka yang seandainya kebenaran tentangnya diungkapkan, akan mudah lenyap begitu saja. Anggapan ini terjadi karena di dunia Barat itu sendiri, sudah beredar berita-berita yang sering mempojokkan kaum Muslimin atau dunia Timur, dalam kacamata mereka, Timur tetaplah sebuah bangsa yang terbelakang, mempercayai tahayyul dan tidak ilmiah. Timur adalah bangsa benar-benar kuno atau jadul.[[10]](#footnote-10)

1. **Rumusan Masalah**

 Dari uraian latar belakang masalah diatas maka untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian tentang kritik Edward Said terhadap orientalisme, maka penulis membuat pertanyaan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Edward Said?
2. Apa saja pokok pikiran Edward Said?
3. Bagaimana kritik Edward Said terhadap orientalisme?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui biografi Edward Said secara lengkap.
6. Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran Edward Said.
7. Untuk mengetahui bagaimana kritik Edward Said terhadap orientalisme.
8. **Kerangka Pemikiran**

Pengertian kritik secara bahasa, *naqd* atau kritik berarti penelitian, analisis, pengecekan, pembedaan yang baik dan yang buruk, penampakan hal yang buruk, dan diskusi. Dalam bahasa Yunani, kata *naqd*  atau kritik yang berasal dari kata *krites* (hakim) yang artinya adalah menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Berdasarkan arti leksikel itulah, kata *naqd* atau kritik biasanya didefinisikan sebagai proses meneliti apa saja, membedakan antara karakternya yang baik dan karakternya yang buruk, dan menilainya sesuai ukura-ukuran terntentu. Kata kritik, karena itu, mengandung makna apresiasi secara proporsional terhadap suatu objek dengan cara memujinya dan menjelekkannya. Kata ini berbeda dalam bahasa keseharian (bahasa lisan) Indonesia popular yang mengalami penyempitan makna, yaitu makna menjelekkan suatu objek tertentu, walaupun makna ini juga menjadi bagian dari makna leksikel kritik.[[11]](#footnote-11)

Edward Wadie Said begitu nama lengkap lelaki yang lahir di Jerussalem pada bulan November 1935. Kala itu Jerussalem dibawah kekuasan kolonial Inggris.[[12]](#footnote-12) Buku *Oirentalisme* merupakah karya Edward said yang paling luar biasa, meskipun said adalah bukan satu-satunya pemikir yang mempelopori kajian pascakolonial. Sebelumnya, Aime Cesaire Fratz Fanon telah melakukan hal yang sama, masing-masing, dengan bukunya *From Discourse on Colonialism* (1995) dan *the Fact of Blackness (1952).* akan tetapi kajian pertama yang mengkritik ideologi kolonial secara diskursif hanyalah buku Orientalisme Said.[[13]](#footnote-13) Bagi dunia intelektual Barat, Edward Wadie Said dianggap sebagai anak emas. Itu semua karena ketajaman pikirannya. Dalam curahan-curahan pikirannya ia sebarkan ke dunia Barat dan juga Timur. Sepanjang hidupnya Said adalah seorang penulis yang produktif, analisisnya tentang wacana global dan perkembangan politik internasional sangat dinanti-nanti oleh masyarakat Arab, terutama Mesir.[[14]](#footnote-14)

Kata *orientalisme* adalah kata yang dinisbatkan kepada sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh selain orang timur terhadap berbagai disiplin ketimuran, baik bahasa, agama, sejarah, dan permasalahan-permasalahan sosial-kultural bangsa Timur. Atau ada juga yang mengatakan bahwa orientalisme adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang ketimuran. Sedangkan kata *orientalis* identik digunakan bagi para ilmuan Barat yang mempelajari hal-hal ketimuran dalam berbagai aspek, baik bahasa, kebiasaan, peradaban, terlebih adalah agama-agamanya. Secara umum bisa didefinisikan bahwa orientalis adalah “sekelompok orang atau golongan yang berasal dari negara-negara dan ras-ras yang berbeda-beda, yang mengkonsentrasikan diri dalam berbagai kajian ketimuran, khususnya dalam hal kelimuan, peradaban, dan agama, khsusunya negara Arab, Cina, Persia, India. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini identik ditujukan kepada orang-orang Kristen yang sangat berkeinginan untuk melakukan studi terhadap Islam dan bahasa Arab.[[15]](#footnote-15)

Arti lain, *orientalisme* adalah Timur yang dikonstruksi oleh Barat, tentu saja demi kepentingan mereka. Juga *orientalisme*  merupakan disiplin penelitian dan metode yang diciptakan untuk mengiringi ideologi kekuasaan kolonial, lebih parahnya adalah *orientalisme* tidak bisa dipisahkan dari usaha untuk mengeksploitasi potensi sumber daya di dunia ketiga dalam hal ini adalah Timur. Dan juga *orientalisme* adalah satu sumber yang paling besar dan mesin yang paling produktif yang melahirkan literatur-literatur yang kian memperkokoh posisi kekuatan kolonial mereka (Barat). Dalam usahanya untuk melakukan pengahadangan, ini mungin sekali bermotif politik, agar publik di belanda, khsususnya yang tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik tidak mendapatkan opini komparasi tentang arti *orientalisme,* sebab sebagaimana dalam bukunya Said ini yakni *orientalism,* salah satu hal yang paling fundamental dikemukakan olehnya bahwa *orinetalisme* adalah usaha untuk mengkstruksi Timur, (dalam kasus Belanda maka konteksnya adalah Islam dan Indonesia) dengan sudut pandang Barat untuk melanggengkan dan memperpanjang proses kolonialisasi atau penjajahan. Karena hasil dari kajian *orientalisme* selalu berkiblat pada kepentingan kolonial.[[16]](#footnote-16)

Saat ini, istilah *Orientalisme* kurang begitu disukai oleh para spesialis di masa sekarang ini, baik karena istilah tersebut terlalu samar-samar dan umum, maupun karena ia memiliki konotasi sikap eksekutif yang congkak dari kolonialisme Eropa abad kesembilan belas dan awal abad keduapuluh. Sekalipun demikian, buku-buku masih ditulis dan kongres-kongres diselenggarakan dengan “dunia Timur” sebagai topik utamanya, baik dalam bajunya yang lama maupun yang baru. Masalahnya adalah bahwa sekalipun Orientalisme tidak bisa bertahan hidup dengan keadaan seperti dahulunya, namun ia terus hidup secara akademis melalui doktrin-doktrin dan tesis-tesisnya tentang dunia Timur dan Ketimuran.[[17]](#footnote-17) Pada akhir kesimpulan dalam kerangka teori ini, bermaksud untuk mengetahui secara terperinci alur pemikiran atau kritik Edward Said terhadap o*rientalisme.* yang berangkat dari pandangan-pandangan para sarjana Barat terhadap dunia Timur dalam berbagai segi aspek kehidupannya. Sebagai ilustrasi yang dimaksud, digambarkan sebagai berikut:

Pemikiran Barat

Edward Wadie Said

 Orientalisme

Barat

Islam

Sikap

1. **Metode Penelitian**

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode *library research (*studi kepustakaan) yakni, mencari referensi ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan *Orientalisme* mengenai pandangan-pandangan Barat terhadap dunia Timur sebagai bahan untuk melakukan pengkajian dengan didukang oleh sumber-sumber lain yang terkait. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini penulis golongkan pada penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan alat pengukur, seperti tes atau engket, dengan prosedur kegiatan dan penyajian hasil penelian bersifat deskriptif. Sesuai dengan metode penelitian ini, maka data yeng diperoleh bersumber dari penelitian kepustakaan, yaitu pencarian buku-buku untuk mendapatkan uraian pokok tentang masalah yang akan dibahas. Sumber data yang dijadikan sumber oleh penulis dibagi menjadi dua:

1. Sumber data *Primer,*  yaitu data pokok yang dijadikan sumber oleh penulis dengan meneliti secara langsung yang ditulis atau dikarang oleh Edward Said, baik dalam bentuk buku, artikel maupun dalam bentuk-bentuk lain. Diantara sumber pokok tersebut adalah : Peran Intelektual (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014); Dunia, Teks, dan Kritikus (Bali, Cv. Bali Media Adhikarsa, 2012); Covering Islam (Yogyakarta, Jendela, 2002); Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Yogyakarta, Pustaka Promethea, 2003); Kebudayaan dan Kekuasaan (Bandung, Mizan, 1995). The Question Of Plestine (New York, Vintage Books, 1992); Nationalism, Colonialism, and Literature (New York, University Of Minnesota, 1990).
2. Sumber data *sekunder,* yaitu data pendukung yang dapat memperjelas data primer termasuk dalam data sekunder ini adalah tulisan-tulisan dalam bentuk artikel-artikel, atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian.
3. Pedoman penulisan yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada: pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Tahun 2015.

Untuk menguaraikan lebih lanjut serta mendalam, diperlukannya sebuah analisis data. Analisis data adalah upaya untuk memahami makna data hingga kita bisa mendapatkan makna tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis cinten (isi) yaitu sebuah model analisis untuk dapat pemahaman terhadap isi pemikiran seorang tokoh yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam seluruh pemikiran Edward Wadie Said tentang Orientalisme.

1. **Sistematika Penulisan**

untuk memperoleh gambaran yang jelas dari penyusunan skripsi ini, maka sistematika penulis susun sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah. Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab Kedua, Biografi Edward Said, meliputi: Asal-usul Keturunan dan Tempat Lahir, Pendidikan dan Peran Sosial di Masyarakat, Karya-karya Edward Said.

Bab Ketiga, Beberapa Pokok Pemikiran Edward Said Tentang Orientalisme meliputi: Kekuasaan Politik dan Kebudayaan, Covering Islam, Peran Intelektual

Bab Keempat, Orientalisme dalam Perspektif Edward Said meliputi: Pandangan Sarjana Barat tentang Orientalisme, Orientalisme dalam Pandangan Edward Said, Perbedaan Sudut Pandang Edward Said dengan Sarjana Barat dalam Orientalisme.

Bab Kelima, Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

**BAB II**

**BIOGRAFI SINGKAT EDWARD SAID**

1. **Asal-usul Keturunan dan Tempat Lahir**

Nama lengkap beliau adalah Edward Wadie Said, lahir di yerussalem, tepatnya di daerah Talbiyah (sebuah kawasan terpencil di palestina Barat) pada 1 November 1935 dari pasangan ibu bernama Hilda (seorang Palestina kelahiran Nazereth) dan ayah yang bernama Wadie Said (seorang Amerika serikat kelahiran Yerussalem). Biografi Edward W. Said dipenuhi dengan pertentangan politik dan budaya antara dirinya dan dunia barat Barat, dan juga dunia Arab. Sejak lahir, Edward W. Said memang tidak pernah lepas dari paradoks identitas. Hidup di lingkungan Palestina yang nyaris berpenduduk Muslim saat itu, dengan nama depan “Edward” berasal dari Inggris dan nama tengah “Wadie” dari nama sang Ayah yang lebih senang dianggap sebagai orang Amerika, serta nama belakang “Said” berasal dari Arab, membuat Ewdard W. Said selalu merasa sebagai “yang lain,” yang berjuang untuk tidak menjadi “Edward” ciptaan ibunya, tidak pula menjadi seorang “Wadie” ciptaan Amerika yang tak pernah jelas genealoginya, serta tidak pula menjadi “Said” yang selalu memaksakan aturan hidup kepadanya.[[18]](#footnote-18)

Semua keluarga adalah anak dan orang tua diciptakan dengan masing-masing cerita, karakter, nasib yang berbeda, dan bahkan meminjamkan bahasa. Selalu ada yang salah dengan dirinya bagaimana nama “Edward” yaitu nama Inggris ini diciptakan dan dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan dunia kedua orang tuanya dan empat saudara-saudara perempuannya. Entah karena Edward merasa ada yang salah dalam dirinya atau karena ada kekurangan dalam keberadaan dirinya. Edward Said sendiri kurang cukup tahu tentang bagaimana kehidupan di masa awal (kecil), terkadang dirinya merasa mempunyai sifat yang keras kepala, dan bangga akan hal itu. Pada sisi lain, Edward Said merasa bahwa dirinya hampir sama sekali tidak mempunyai karakter, malu-malu, perasaan tidak yakin, namun sensasi utama Edward Said selalu tidak pada tempat yang semestinya. Jika sudah berumur cukup tua, ia berharap terbiasa dengan nama “Edward,” atau bahkan bisa menjadikan Edward Said tetap merasa tidak nayaman dengan nama itu. Bagi Said, adalah sebuah nama bodoh yang begitu terpaksa untuk diucapkan, begitu pula dengan sebuah nama ke Arab-araban yaitu “Said.” Ibunya mengatakan kepada dirinya bahwa nama Edward diambil dari potongan sebuah nama dan sekaligus seorang sosok pangerang Inggirs yang bernama Pangeran Edward Wales, ketika itu ia menjadi sosok figur pada tahun 1935. Tepat di tahun kelahiran Edward Said. Nama “Said” sendiri adalah nama dari berbagai paman dan sepupunya.[[19]](#footnote-19)

15

Kegagalan nama bagi Said terus diperparah ketika dilema kebingungan masalah bahasa melanda pada dirinya. Ia tidak pernah tahu bahasa apa yang akan dibicarakan lebih dulu, Arab atau Inggris, atau yang benar-benar miliknya tanpa merasa keraguan. Said sendiri tidak tahu, namun, ironisnya adalah bahwa ketika keduanya selalu bersama dalam kehidupan said, satu di lainnya terdengar, terkadang ironisnya, terkadang nonstalgia, paling sering setiap dikoreksi dan mencoba mengomentari yang lain. Kemudian Edward Said menelusuri ketidakstabilan itu untuk kembali ke ibunya, yang ia ingat pernah berbicara dengan Said dalam bahasa Inggris dan Arab, meskipun ibunya sering menulis surat kepada Said dalam bahasa Inggris setiap seminggu sekali sepanjang hidupnya. Seperti halnya Said sama seperti ibunya.[[20]](#footnote-20) Di luar kebimbangan dalam mencari dirinya, Said berkembang menjadi anak yang pintar dan berbakat. Pada usia 15 bulan, ia telah pintar menggunakan kata-kata “kamu” dan “aku” dalam bahasa Inggris dan arab. Usia 3 tahun ia mampu mebaca prosa sederhana. Said di waktu kecil sangat terlihat manis, suka tersenyum, aktif dan juga pintar. Ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Arab dengan lancar, dan ia dapat membaca bahasa Spanyol, Jerman, Italia, dan latin.[[21]](#footnote-21)

Pada saat usia lima atau enam tahun, Said menyadari bahwa dia adalah seorang anak yang nakal, dan di sekolahnya sendiri ia di anggap sebagai anak yang pembohong dan gelandangan oleh teman-temannya yang lain. Dan ibunya Said sendiri sangat kesal dengan tingkah laku Said. Tetapi tidak dengan bibinya Said, yaitu bibi Melia, bibi Melia bagi Said adalah seorang bibi yang baik, yang sering memanjakkan Said ketika di waktu muda.[[22]](#footnote-22) Semasa kecilnya Said sangat menyukai sastra, sehingga ada tiga pengaruh dari masa kecilnya yang menyebabkan ia sungguh tertarik terhadap sastra. Pertama, cerita-cerita tentang peri dan cerita kitab suci yang dibacakan rutin oleh nenek dan ibunya, Said juga telah diberikan sebuah buku bergambar dan mitos Yunani sebagai hadiah ulang tahun, dan pada usia tujuh tahun ia diperbolehkan membaca mitos-mitos yunani. Dengan begitu, tidak hanya akan memberikan pengetahuan pada Said, tapi juga membuka seluruh dunianya. Hasil dari itu, Said sendiri mulai bisa membayangkan teman-teman dan mitra, paman dan sepupu dan lain-lain, mereka mempunyai sebuah istana dan penjaga-penjaganya. Kedua, film-film yang diperbolehkan oleh orang tuanya pada masa kecilnya adalah film-film untuk anak-anak. Seperti film-film seribu satu malam dan film-film Walt Disney, film tarzan juga ia sukai pada masa-masa kecil dan remajanya. Terutama film petualangan Arabian Nights. Ketiga, ia juga menyukai konser di masa kecil dan remaja. Ia suka menghadiri konser-konser yang diadakan di Kairo.[[23]](#footnote-23)

1. **Pendidikan dan Peran Sosial di Masyarakat**

Edward W. Said menghabiskan masa kecilnya di Yerussalem dan Kairo, di mana ia belajar sekolah-sekolah elit Inggris. Selama di Kairo Mesir, Said dikenal anak yang rajin bahkan ayahnya hampir obsesif tentang betapa perlunya disiplin dalam bekerja dan belajar. Ia memulai pendidikan formalnya pada tahun 1941 di GPS (Gezira Preparatory School) di Lebanon. Sedangkan pendidikan rohaninya ia dapatkan di Gereja All Saint’s Cathedral. Selepas lulus dari GPS, Said melanjutkan sekolah pada tahun 1946 di CSAC (Cairo School For American Children). Kemudian, Said melanjutkan sekolah pada tahun 1949 di VC (Victoria College). Selama di sana ia dikenal juga sebagai laki-laki yang nakal, karena kenakalannya ia di usir dari VC, kemudian orang tuanya berpikir bahwa said sudah tidak punya masa depan lagi di Inggris. VC adalah sekolah terakhir Said sebelum ia pindah ke Amerika Serikat.[[24]](#footnote-24)

Pada tahun 1951 atau pada usia 15 tahun ia dipindahkan oleh ayahnya ke Massachuest dan masuk Mount Hermon School Amerika Serikat. Di umur 18 Edward W. Said sudah benar-benar menjadi warga Amerika Serikat. Kemudian ia masuk ke Princeton University dengan jurusan Sejarah dan Sastra Inggris, di kampus inilah karakter Said mulai terbentuk. Kegiatan membaca, menulis dan berpidato dijadikan benteng untuk melindungi dirinya dari pengaruh buruk lingkungan sosial Princeton. Sebab, saat itu sebagian besar mahasiswa Princeton lebih suka berkumpul membuat club-club dan berhura-hura. Said kemudian mencoba menulis kolom pertamanya di Koran mahasiswa Princeton tentang pencaplokan terusan Suez dalam perspektif Arab. Bermula dari tulisan yang sangat berani itu, Said semakin leluasa mempelajari relasi sastra , politik, agama dan kekuasaan. Selama menjadi mahasiswa Said dikenal sebagai mahasiswa yang cemerlang yang bisa menguasai beberapa bahasa dan memainkan piano standar kinerja. Said akhirnya berhasil meraih gelar Sarjana di Princeton University pada tahun 1957. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Harvard dengan jurusan Sastra Inggris dan berhasil meraih gelar Magister pada tahun 1960 dan gelar Doktoral pada tahun 1964. Edward W. Said berhasil menjadi Profesor dalam bidang perbandingan Sastra Inggris di Universitas Harvard pada tahun 1975.[[25]](#footnote-25)

Edward W. Said dikenal karena karyanya *Orientalism* (1978). Namun demikian, Said bisa di baca pula dari kehidupan dan sosok yang menarik. Dia melewatkan sebagian besar hidupnya sebagai seorang usiran. Karenanya, dia sangat bersimpati pada kebudayaan yang tersisihkan. Perjalanan hidup Said merupakan cerita perihal dunia yang lenyap dan tak ada lagi diingat. Seperti dinyatakan dalam buku ini *Edward Said dan penulisan Sejarah,* sosok Said merupakah kisah tentang keberangkatan, kedatangan, perpisahan, pengasingan, nostalgia, dan semacam perjalanan. Pembacaan atas seluruh peristiwa itu sepenuhnya menyangkut hal-ihwal keterasingan. Said berada di perbatasan identitas antar-budaya. Namun demikian, bagi Said, posisinya itu justru menguntungkan karena dapat mendorongnya untuk berekspresi secara subversif. Baginya, seorang intelektual selalu saja merupakan orang usiran atau marjinal.[[26]](#footnote-26)

Bagi dunia intelektual Barat, Edward Said merupakan anak emas mereka. Semua karena ketajaman dan pikirannya, ia banyak menerima penghargaan dari universitas di berbagai dunia, termasuk meraih penghargaan secara dua kali di *Columbia’s Trilling Award dan Wellek Prize of the American Comparative Literatur Association,* dua penghargaan bergengsi di bidang pemikiran. Tapi bagi dunia politik Timur Tengah, Edward Said adalah ganjalan untuk Israel dan Amerika. Pikiran-pikirannya ia sebarkan di dunia Barat dan Timur. Sepanjang hidupnya, Edward Said adalah penulis *kolom* tetapi di surat kabar *AL-Ahram,* Mesir. Analisisnya tentang wacana global dan perkembangan politik internasional sangat di nanti-nanti masyarakat Arab, terutama Mesir setiap *Al-Ahram* diterbitkan. Dan di Barat, ia adalah penulis tetap *The Nation, The Guardian, London Review of Books* dan *Le Monde,*  juga website anti kolonial yang sangat terkenal, *Counterpunch.* Semua aktivitasnya ini ternyata mengundang kecurigaan tersendiri bagi Amerika, terutama Israel. Pada tahun 2006 seorang antropologis Amerika, David Price mendapatkan bukti laporan FBI setebal 238 halaman, yang berisi Edward Said sejak tahun 1971 telah diintai seluruh gerak-geriknya oleh Amerika. Seluruh file mengenai Edward Said berkategori memiliki hubungan dengan Israel dengan status sangat Rahasia.[[27]](#footnote-27)

Edward Said adalah salah satu tokoh sarjana akademis yang paling dihormati dalam bidang kritik sastra dan kajian budaya. Serta salah satu yang paling intelektual karismatik di dunia ketiga. Kontribusinya terhadap teori dan praktek dekolosisasi dan resistensi hegemoni telah mengglobal. Ide-idenya telah banyak mengilhami dan orang-orang dalam lintas berbagai disiplin kelimuan. Baik seorang spesialis menulis dalam bidang akademis dan untuk para pembaca rata-rata diberbagai majalah dan surat kabar. Said mampu memetakan jalan baru atau terobosan baru dengan karya-karya ilmiahnya untuk memobilisasi opini dunia, dengan ketenarannya itu sebagai seorang penulis. Karena atas pandangan-pandangannya dan juga peranannya dalam masyarakat telah menumbuhkan cintah kasih orang-orang dan banyak menaruh perhatian padanya.[[28]](#footnote-28) Edward W. Said juga merupakan penulis yang produktif. Ia dikenal sebagai Profesor Sastra Bandingan (Comparative Literature) di Universitas Columbia. Karya-karya Said mengeksplorasi banyak hal: kolonialisme, orientalisme, nasionalisme. Karya-karyanya pada dasarnya mempersoalkan tentang sejarah dan kebudayaan. Ia juga menunjukkan betapa pentingnya keasadaran kritis dalam karya intelektual. Menurutnya, kita perlu mengubah persepsi kita atas kenyataan untuk selamanya. Inilah yang disebutnya sebagai intifadah imajinasi, perang suci untuk melawan tatanan mapan yang diciptakan oleh kekuasaan yang tengah bercokol.[[29]](#footnote-29)

Sebagai seorang tokoh intelektual sejati, Edward Said menjadi salah satu figur yang paling dikenal luas, dan kontroversial sepanjang hidupnya. Perkembangan karir dan perannya begitu pesat, ia dikenal sebagai seorang kritikus akdemik yang sangat langka. Perannya sebagai intelektual publik vocal, selalu melakukan hal yang melebihi dari orang lain khususnya untuk menempatkan nasib Palestina dihadapan para penonton dunia. Pentingnya sebuah teori budaya yang diletakan di dua wilayah, dampaknya terasa pada sekolah studi pasca-kolonial. Desakan kepada pentingnya “keduniawian” atau konteks materi dari sebuah teks dan kritikus, telah membawa desakan kepada arah teori kontemporer, hal ini dibenarkan dengan melalui adanya suatu upaya politik dan budaya yang terus menjadi topeng dari sebuah gesernya peradaban. Inilah yang berbeda dalam diri Said, tidak ada kritikus budaya lainnya yang telah mengungkapkan begitu kuat sebuah teori yang turun ke bumi, untuk itu datang menjadi beberapa tempat, demi alasan tertentu, dan dengan sejarah tertentu.[[30]](#footnote-30)

Sebagai seorang kritikus, Edward Said mencoba mengkritik langkah Yasser Arafat yang menandatangani Perjanjian Oslo (1993). Setahun setelah pernjanjian tersebut, Edward menuntut Arafat mengundurkan diri. Menurutnya, Arafat telah berkolaborasi dengan Israel dengan mengorbankan kepentingan palestina. Tak heran bila akhirnya Edward dilarang berkunjung ke Palestina itu sendiri. Buku-bukunyapun dilarang beredar. Kemampuan Edward untuk mengeksplorasikan dirinya dalam banyak bahasa dan pelbagai forum menjadi diri bagi pihak yang ingin melanjutkan pendudukan dengan membungkan suara rakyat Palestina dan menghancurkan keinginan mereka untuk merdeka. Pesan Edward Said adalah tentang universalisme, bukan chauvinisme, kemerdekaan, bukan penaklukan, idealisme, bukan kepentingan sosial.[[31]](#footnote-31) Karena pada waktu itu, Said menjadi anggota Dewan National Palestina, yang didirikan pada tahun 2002. Bertujuan sebagai demokrasi gerakan oposisi dalam perpolitikan Palestina. Kejadian sudah sering sekali terjadi berbagai insiden penyerangan di British dan pers Amerika bagi pendiriannya yang berpihak pada Palestina, dan juga Said melihat sendiri ketika tulisan-tulisannya pada masa pemeritntahan Yasser Arafat dilarang dalam jalur kritis dan independen bagi pemikiran mereka. Said sering bersikeras, itu adalah tugas seorang inteletkual untuk berbicara kebenaran kepada penguasa, dan melakukan itu tanpa rasa takut dan tanpa rasa lelah.[[32]](#footnote-32)

Selama sebelas tahun, Edward W. Said menjadi begitu terbiasa dengan leukimianya dan melakukan rawat inap yang berulang, kepasrahannya untuk mencoba obat-obatan terbaru, penolakannya untuk menyerang. Tetapi, Edward tetap menulis, berpergian, member kuliah, berbicara tentang palestina. Menurut dokter yang merawatnya, tak ada penjelasan medis untuk ketahanan Said, barangkali hanya karena semangatnya sebagai pejuang dan kemauan kuat untuk hidup. Monster diam-diam melumut tubuhnya dari dalam, tetapi mereka yang datang untuk mendengakan ceramahnya tidak bisa melihat proses itu, dan orang-orang terdekatnya yang mengetahui penyakitnya memilih untuk melupakan. Itu sebabnya ketika Edward W. Said menghembuskan napas terakhir, dunia sangat berguncang.[[33]](#footnote-33)

Pada akhirnya, Edward W. Said meninggal dunia pada hari kamis, 25 September 2003 di rumah sakit New York dalam usianya yang ke-67 tahun. Penyakit leukemia akut yang dideritanya sejak 1992 membuat Edward W. Said harus berjuang sendirian, persis ketika ia memperjuangkan masalah yang sama kronisnya sejak lebih dari dua dekade perjalanan karirrnya sebagi seorang intelektual. Ketika ia menggambarkan seluruh hidupnya sebagai semacam pengasingan, Said tahu bahwa ia sedang sekarat karena menderita penyakit leukemia. Akhirnya pemikir ini pergi dengan meninggalkan gagasan besar bagi kaum intelektual untuk tetap menjaga martabat serta memperjuangkan kebenaran sebagai suatu hal utama bagi masyarakat dunia, sebab tugas intelektual menurut Said adalah mengatakan kebenaran walau resiko pembuangan serta pengucilan di dalam pergaulan Internasional menjadi konsekuensi.[[34]](#footnote-34)

1. **Karya-karya Edward Said**
2. Orientalisme

Orientalis adalah kata serapan dari bahasa Perancis yang asal katanya adalah orient yang berarti "Timur". Secara geografis, kata ini dapat diartikan "dunia Timur" dan secara etnologis berarti bangsa -bangsa di timur. Kata orient itu telah memasuki berbagai bahasa di Eropa, termasuk bahasa Inggris. Oriental adalah sebuah kata sifat yang bermakna; hal-hal yang bersifat timur, yang teramat luas ruang lingkupnya. Orientalis adalah kata nama pelaku yang menunjukkan seorang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan "timur". Sedangkan kata orientalisme (Belanda) ataupun orientalism (Inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi orientalisme berarti sesuatu paham, atau aliran, yang berkeinginan menyelidiki hal-hal berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.

Selain itu, Edward W. Said memahami orientalis sebagai suatu cara untuk memandang dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus menurut pengalaman orang Barat Eropa. Dengan kata lain, orientalisme adalah gaya berpikir yang berdasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" (the Orient) dan Barat (the Occident). Dan ini memiliki dampak politis yang kuat bagi kepentingan Barat. Oleh karena itu, meskipun orientalis memiliki makna yang luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya sehingga meliputi seluruh bidang kehidupan, namun secara sempit, orientalis dapat diartikan sebagai kegiatan ahli ketimuran Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya agama Islam demi kepentingan mereka.[[35]](#footnote-35)

1. The Question of Palestine

The Question of Palestine merupakan buku kedua dari sekian banyak karyanya. Buku ini menyediakan sejarah kasus tentang perjuangan antara orang Arab asli, terutama penduduk muslim di Palestina dan gerakan zionis, yang sumber dan metode untuk memahami realitas-realitas “oriental” Palestina sebagian besar adalah Barat. Kajian Said dalam buku ini secara lebih eksplisit berupaya menggambarkan apa yang telah tersembunyi di bawah permukaan pandangan Barat tentang Timur dalam kasus tersebut yaitu perjuangan bangsa Palestina untuk memperoleh kemerdekaan.[[36]](#footnote-36)

1. Covering Islam: How The Media and The Experts Determine How We See The Rest of The Word.

Sementara dalam buku Covering Islam, tema pokok yang diangkat Said bersifat kontemporer, yakni respons Barat (terutama Amerika) terhadap dunia Islam yang sejak awal tahun 1970-an dipandang sangat relevan, namun sangat bermasalah dan problematik. Di antara penyebab munculnya persepsi ini yaitu menipisnya persediaan energi yang secara akut dirasakan kepada negara kawasan Teluk Persia produsen minyak yang mengacaukan masyarakat Barat yang mengalami inflasi dan melangitnya harga bahan bakar minyak. Selain itu, revolusi Iran dan krisis sandra di kedutaan Amerika di Teheran telah menyediakan bukti penting tentang apa yang disebutnya “kebangkitan Islam”, ditambah sejumlah hal lain yang tidak menguntungkan bagi Barat.

Para ahli atau cendikiawan Amerika seringkali melakukan penggeneralisasian dari waktu ke waktu tentang “seperangkat pemikiran islami ” atau “ kecenderungan syiah untuk mati syahid” terhadap Islam. Pernyataan semacam itu tidak hanya terbatas pada jurnal-jurnal populer atau media yang mengkhawatirkan pendapat-pendapat tersebut. Hingga buku Covering Islam ini diterbitkan tahun 1981, menurut Said, sangat jarang terlihat artikel informatif tentang kebudayaan Islam di New York Review of Books atau dalam Harper. Ketika stabilitas Saudi Arabia atau Iran diragukan, “Islam” tampaknya baru layak dikomentari. Secara garis besar, Said menyimpulkan, bahwa Islam muncul dalam media Barat hanya sebatas pada sebuah stereotip. Citra Islam sebagai teroris telah muncul dalam kajian buku Covering Islam ini, jauh sebelum munculnya tesis Huntington tentang *clash civilisation* atau peristiwa WTC 2001.[[37]](#footnote-37)

1. The Word, The text, and The Critics
2. Intellectual Roles
3. Nationalism, Colonialism, and Literature: Yeats and Decolonization

Pada intinya bahwa neokolonialisme merupakan wujud baru kolonial dalam bentuk hegemoni ekonomi yang dilakukan oleh negara bekas penjajah melalui bank-bank internasional dan korporasi multinasional. Dalam perkembangannya, saat negara-negara kolonial Eropa mulai berkurang pengaruh politik internasionalnya, istilah neo-kolonialisme telah bergeser untuk menunjukkan kekuatan baru Amerika Serikat dalam kancah kehidupan ekonomi dan politik dunia saat ini. Nkrumah mengingatkan pula dengan keras bahwa neokolonialisme itu seperti batu kilangan di leher negara-negara berkembang yang menjalankannya. Jika mereka tidak dapat melepaskannya, ia akan menenggelamkannya. Neo-kolonialisme menjadi wujud imperialisme baru seperti siluman yang sulit dilacak siapa yang bertindak dan bertanggungjawab. Bahkan, diyakini oleh Nkrumah bahwa neo-kolonialisme merupakan puncak dari imperialism. Sedangkan imperialisme, menurut Vladimir Lenin, mencapai tahap tertingginya pada kapitalisme. Kapitalisme menjadi sistem penguasaan ekonomi yang puncaknya adalah tegaknya imperialisme. Dengan demikian, imperialisme sekarang ini bisa berdiri tegak bukan karena kehausan dan kemampuan untuk berkuasa melalui misiu dan senapan, melainkan karena ada topangan kapitalisme yang semangatnya telah hinggap hampir dalam sanubari setiap insan dalam wujud konsumerisme. Hal ini berarti bahwa dalam skala global konsumerisme hidup dengan sendirinya yang ujung-ujungnya adalah kemenangan kapitalisme.[[38]](#footnote-38)

1. Culture and Imperialism

Kebudayaan adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat yang menjadikan ciri sebagai sebuah identitas suatu bangsa, atau yang paling mencolok sebagai pembeda antara Timur yang dipandang Barat dan juga Barat yang dipandang oleh timur. Banyak sekali unsur yang ada dalam budaya, unsur yang paling mencolok adalah bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi agar terciptanya saling mengerti, memahami, bahkan menguasai. Bahasa merupakan bagian elemen yang terpenting dalam pembentukan kebudayaan, sehingga bahasa sangat mendominasi dalam seluruh elemen kehidupan, berfikir menggunakan bahasa, berkomunikasi menggunakan bahasa, dan dibesarkan oleh bahasa, oleh karena itu sejak lahir kita dikelilingi dengan bahasa itu sendiri. Untuk mengerti terhadap dunia, maka kita harus mengusai bahasa agar menggenggam dunia, kita akan mengerti bagaimana manusia itu berkembang, bagaimana manusia itu mengusai, bagaimana alam itu bergerak dan lain sebagainya.[[39]](#footnote-39)

1. Humanism and Democratic Criticism

Humanisme dan pekerjaan sebagai orang humanis intelektual, merupakan pekerjaan khusus atau spesial yang berguna untuk melawan, dalam istilah Said adalah “di telan dunia dalam cengkramannya, yang menjadi konsekuensi serius bagi demokrasi dan lingkungan fisik yang tidak dapat diperikirakan atau diberhentikan.” Humanisme dan kritik merupakan wadah bagi terbentuknya kesetaraan dan keseimbangan dalam sebuah demokrasi, yang dikhususkan oleh Said adalah kritik untuk menentang doktrin politik neoliberalisme. Ia mengungkapkan dalam buku ini bahwa kita harus bertindak untuk mempertahankan, memori sejarah dan rasa ingin tahu atas kecemasan sebagai faktor psikologis, dan hal-hal yang tidak manusiawi.[[40]](#footnote-40)

1. Out of Place

 “Seiring dengan bahasa, geografi-terutama di Indonesia

Bentuk keberangkatan, kedatangan, perpisahan, pengasingan,

nostalgia, kerinduan, kepemilikan, dan perjalanan

itu sendiri, inti kenangan saya akan hal itu di awal tahun”.[[41]](#footnote-41)

Edward Said sendiri menjelaskan bahwa, dalam buku tersebut menggambarkan tentang siapa sebenarnya sosok Said, yang kini dengan oleh masyarakat dunia sebagai kritikus yang jenius dan sebagai intelektual yang sangat dihormati. Perjalanan Said sebagai seorang keterasingan memberikan dampak yang besar mengenai siapa Said sebenarnya, said menggambarkan bahwa seluruh kehidupannya sebagai sebuah keberangkatan, kedatangan, perpisahan, pengasiggan dan lain-lain. Perjalanan besar yang dilalui Said sebagai seorang pengasingan dan telah merasakan rasa sakit seorang pengasingan, telah menjadi landasan filosofis hidup dalam setiap pekerjaannya. Hal ini diperkuat pula atas kebimbangan Said mengenai identitas, entah menjadi Edward ataukah seorang Said.

1. An Essay: Representation of the Intellectual

Edward Said dalam buku ini mencoba membuat semacam proyek damai antara Palestina dengan Barat. Sebagai usahanya, Edward Said menunjukkan suatu teori pengamat politik yang mana bertujuan untuk mencoba mengkritisi demokrasi, dengan adanya kritik terhadap demokrasi, hal ini akan melacak perubahan dalam gagasan demokrasi sebagai suatu perjalanan di seluruh waktu dan keadaan. Seorang kritikus demokrasi mencoba menantang ide dari demokrasi itu sendiri yang ada di tempat-tempat baru, menjaga mode dan perintah jika hal itu sudah dirasa mulai tak menentu. Dalam pandangan said sendiri demokrasi kesetaraan dan kebebasan liberal yang diadakan dalam ketegangan dan ketegangan yang berusaha untuk menggoyahkan atau mencoba mengambil untung dan mengorbankan dengan merugikan orang lain, seorang kritikus demokratis mencoba menghalau atau menantang ide-ide yang berusaha merugikan orang lain (rakyat) yang ada dalam demokrasi itu sendiri.[[42]](#footnote-42)

1. Reflection on Exile and Others Essay

Buku ini menerangkan serangkaian refleksi atau aktivitas pembelejaran berupa penilaian atau umpan balik peserta didik terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar. Bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis dan memperoleh ketajaman berfikir secara objektif. Said juga mencantumkan beberapa tokoh kritikus-kritikus hebat seperti Blackmour, Foucault, Ernest, John Berger, John Mohr, Huntington, dan lain-lain. Dan juga menerangkan sebuah pengasingan-pengasingan.[[43]](#footnote-43)

1. On Late Style

Sebagian besar dari kita mungkin kurang tahu atau kita telah mengira bahwa sebuah karya besar yang memukau dunia karena hasil dari gagasan-gagasan yang besar, atau pemikiran yang mengagumkan. Namun ternyata, bukan hanya soal itu saja, ada yang tidak kalah pentingnya entah itu seorang intelektualis, kritikus, filsuf, agamis atau yang lainnya. Hal ini hanya karena soal gaya. Said mengistilah dalam buku tersebut sebagai “sebuah akhir gaya,” yang dimiliki secara khas oleh seseorang. Hal ini merangkum sebagian besar pandangan, pemikiran, dan hal-hal lain yang berkaitan tentang *self processing* (proses priabadi). Gaya yang dituangkan dalam sebuah novel, essay, buku, puisi, film, itu merupakan bentuk moralitas dan pengetahuan yang terus mengabdikan dirinya secara konsisten.[[44]](#footnote-44)

1. The Edward Said Reader

Beberapa dari hasil karya Said memang, sebagian besar memporoskan Palestina ke luar kancah dunia yang secara tegas Said berada digarda terdepan dalam memperjuangkan rakyat Palestina. Maka dengan kata lain, kita akan melihat dari sisi yang berbeda dalam menilai Edward said, maka dari sisi sebagai pembaca kita akan mengetahui bahkan dunia akan mengakui keberadaan Said khususnya Amerika sangat terkejut dan juga berpengaruh di setiap bidang akademis. Said menyodorkan kepada kita bukan hanya sebatas ia perlahan-lahan memperkenalkan dirinya kepada pembaca, tetapi juga ia menyodorkan gagasan-gagasan atau pemikirannya mengenai tema-tema yang hangat atau kontroversial. Ia berusaha membawa pembaca seakan-akan mereka berada dalam realitas gagasannya, sehingga akan membuat *reader* (pembaca) merasakan betul apa yang dialami Said dan bagaimana alur pemikirannya.[[45]](#footnote-45)

1. Power, Politics, and Culture

Buku in berisikan kumpulan-kumpulan wawancara dengan Edward Said yang dilakukan sejak tahun 1976-2000. Dari beberapa tiap acara seperti Talkshow, ceramah, dan lain-lain. Said sendiri mengatakan bahwa dengan cara seperti ini, apalagi Said sebagai salah seorang figur terpenting, intelektual, kritikus, filsuf, dan lain-lain yang menjadi dasar untuk melakukan penilaian kepada Said oleh masyarakat dunia. Dengan begitu tantangan tiap tantangan bermunculan, setiap situasi mencerminkan keadaan yang sfesifik. Dalam pembahasan seputar wawancara itu, berkaitan mengenai, kekuasaan, politik dan kebudayaan.[[46]](#footnote-46)

1. Peace and Discontents

Ternyata kedamaian bagi rakyat Palestina merupakan hal yang semu, hal itu sangat sulit sekali untuk mendapatkan hak-hak atas kebebasannya. Sebuah perjanjian Oslo digelar merupakan kedok Israel juga, perdamaian yang dijanjikan oleh Barat ternyata hanyalah semacam bentuk hiburan yang tak lucu bagi rakyat palestina. Tetapi, apapun yang dilakukan Israel dan Barat meskipun itu menyodorkan semacam kado indah kepada Palestina, itu hanyalah sebagian kecil tipu daya mereka yang luar biasa jauh dari unsur kemanusiaan. Meskipun Palestina mendapatkan izin atas sebuah otoritas kota kecil, kenyataannya, mereka tidak akan mendapatkan keamaan yang nyata, hak-hak sumber daya dan lain sebagainya.[[47]](#footnote-47)

1. Music At the Limits

Musik merupakan perwujudan bentuk emosional seseorang, di mana musik akan mempengaruhi terhadap pendengarnya, juga akan membawa rasa gembira bagi pendengarnya. Said menghubungkan musik pada dirinya karena sangat erat kaitannya dengan masa lalu, Said seorang pianis yang juga sangat cakap dalam memainkannya. Musik bagi said merupakan jembatan yang menghungkan dirinya dengan masa lalu, kebiasaan-kebiasaan diwaktu kecil sering menonton pertunjukan-pertunjukkan, rupanya tak mengubah pada diri Said dengan keadaan sekarang ini. memoar pribadi Said adalah akar dari bentuk kesenangan-kesenangannya.[[48]](#footnote-48)

**BAB III**

**BEBERAPA POKOK PEMIKIRAN EDWARD SAID**

1. **Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan**

Bloom dalam karyanya yang berpusat pada pertarungan dan pandangan yang sempit mengenai kekuasaan, penjajahan dan penindasan. Yang dibicarakan Bloom dalam puisinya menurut Said kurang tepat, nampaknya Bloom terbentur pada suatu yang dianggapnya mutlak, namun kenyatannya, bahwa aktifitas manusia tidak dapat berlangsung dan mengahasilkan karya tidak mungkin terwujud tanpa adanya hubungan dengan kekuasaan. Orang menulis bukan hanya sekedar untuk menulis, akan tetapi untuk melawan, menentang, atau berhubungan secara dialektis dengan penuli-penulis lainnya. Nampaknya, benturan-benturan yang terus-menerus menggesek satu dengan yang lainnya, antara bangsa dengan bangsa, kelas dengan kelas, kelompok dengan kelompok yang mana satu sama lain menginginkan untuk menguasai atau menjadi dominasi.[[49]](#footnote-49) Maka tak heran hal ini sesuai dengan pengertian kekuasaan secara implisit serta sederhana

“Kekuasaan sering juga diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu pihak yang digunakan untuk mempengaruhi pihak lain, untuk mencapai apa yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan. Max Weber dalam bukunya *Wirtschaft und Gesselshaft* menyatakan, kekuasaan adalah kemampuan untuk melaksanakan kemauan sendiri meskipun mengalami perlawanan. Dan juga membaginya ke dalam tiga bagian: pertama, dari perundang-udangan yakni wewenangan, kedua, dari kekerasan seperti penguasaan senjata, ketiga, dari kharisma”.[[50]](#footnote-50)

35

Gramsci menjelaskan dalam kosep kelasnya bahwa, kelas yang lebih rendah bisa menjadi kelas hegemonik dengan cara memperkuat kemampuan dan memperoleh dukungan sebanyak-banyaknya dari kelas lain. Menurutnya, kelas itu harus terlebih dahulu melewati tahap *korporasi* (yang hanya peduli dengan kepentingannya sendiri bersifat sesaat) dan harus bergerak maju untuk menempuh tahap hegemonik dengan memperhatikan juga kepentingan kelas dan kelompok lain. Hubungan keduanya, feodal dan kapitalis atau kapitalis dan pekerja, bukan merupakan suatu hubungan oposisi yang sederhana antara dua kelas, tetapi merupakan anyaman dari beberapa hubungan yang rumit dan melibatkan berbagai kelas, kelompok dan kekuatan sosial lainnya.[[51]](#footnote-51)

Politik identik dengan kekuasaan, karena demikian untuk menambah kekuasaan politiknya, harus dilakukan upaya untuk memperluas wilayahnya juga. Banyak sekali organisasi yang terdapat dalam masyarakat sipil mempunyai tujuan politik yang berbeda, ekonomi, seni, budaya, dan lain sebagainya. Yang sama adalah semua organisasi itu menanamkan praktik-praktik sosial yang berkaitan dengan sebuah asumsi dan nilai yang diterima oleh masyarakat. Namun dengan adanya sebuah kelas yang berkuasa, ia dapat menyatukan nilai dan asumsi itu dengan kepentingan kelas mereka sendiri sehingga mereka bisa membangun pondasi untuk menentang atau melawan kekuasaan koersif dan administrasi negara.[[52]](#footnote-52)

Apalagi persoalan yang dihadapi negara yang sedang berkembang. Untuk melancarkan agenda kekuasaan dunia, maka terlebih dahulu harus melewati dan menyelesaikan permasalahan di negaranya sendiri, terlebih bagi negeri yang sedang berkembang tentunya ini menjadi objek yang empuk bagi kekuasaan yang sedang mendominasi atau negara adidaya. Mereka akan merubah secara perlahan dalam pelembagaan demokrasi, yaitu menjadikan prilaku manusia berubah yang awalnya humanis menjadi kapitalis, atau kapitalis ke feodal dan lain-lain. Hal tersebut akan menjadi masalah bagi negara-negara yang sedang mengalami transisi ke yang lebih maju, oleh karena itu, masyarakat yang berada di dalam suatu negara tersebut akan merasakan dampak dari minimnya kesejahteraan, merosotnya ketidakadilan, dan lain sebagainya. Karena lembaga politik mencerminkan keinginan orang banyak sehingga hal itu akan dapat dirasakan oleh khalayak umum.[[53]](#footnote-53) Disebutkan dalam teori modern, ada istilah *Despotisme* (kezaliman) yang merupakan ide dasar sebuah dunia. Karena untuk mencapai pada keinginan tertinggi, orang akan berusaha berbuat tanpa mempertimbangakn letak manusiawinya. Hasrat untuk menjadi kelompok atau bangsa yang mendominasi perlu melakukan penaklukan wilyah yang berada disekitarnya, akan tetapi ada kekuarangan dalam melakukan penyebaran tersebut, bisa jadi itu bukanlah pekerjaan yang gampang. Oleh karena itu, harus mempersiapkan sebua wacana atau gagasan besar serta tidak kalah pentingnya adalah sikap picik.[[54]](#footnote-54)

Orang berusaha mendominasi orang lain, agar bisa menjajah dan eksis. Kita bisa menyebut sistem-sistem ini sebagai ideologi-ideologi, tetapi Said kira itu adalah sebuah istilah yang terlalu membatasi, sistem-sistem ini adalah sistem-sistem keyakinan dan semesta-semesta yang terdiri dari wacana dan kinerja yang efektif. Dikatakan bahwa Marx memandang pertarungan ini sebagai suatu yang sifatnya semata-mata ekonomis. Bagi Said, sekarang ini imperialisme dan kolonialisme bukanlah abstraksi-abstraksi. Keduanya adalah pengalaman-pengalaman dan bentuk-bentuk spesifik kehidupan yang memiliki kekonkretan yang nyaris tak terungkapkan.[[55]](#footnote-55)

Jika orang sudah pernah memiliki urusan-urusan langsung di dalam atau berinteraksi di dunia politik yang sesungguhnya, di mana kekuasaan adalah hal yang mengilhami segala sesuatu, pertama-tama orang akan menyadari bahwa, akademisi sastra tidak memiliki status politik yang membumi untuk dibicarakan. Bahkan Said menyatakan bahwa seorang professional sastra yang basis operasinya adalah perguruan tinggi, harus menyadari bahwa dia eksis di dalam sebuah kondisi marginalitas yang sudah melembaga. Sejauh menyangkut sistem kekuasaan politik. Tentu saja, kita tidak bisa mengingkari bahwa sebagai pengajar-pengajar sastra, sebagai pengusung-pengusung kebudayaan yang luhur, sebagai pembawa-pembawa peradaban, kita benar-benar memperkenalkan dan menjaga kelangsungan hidup hal-hal yang sudah pasti di dalam kehidupan masyarakat.[[56]](#footnote-56)

Sebagaimana Edward W. Said mengistilahkan dalam buku *Kekuasaan dan Kebudayaan*nya, ia menyebutnya sebagai istilah “ *imperialism*” yang berarti praktek, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh. Kolonialisme, yang hampir selalu merupakan konsekuensi imperilisme, adalah dibangunnya pemukiman-pemukiman di wilayah-wilayah yang jauh. Sebagaimana Michael Doyle menyebutkan bahwa imperialisme adalah suatu hubungan, formal atau informal, di mana satu negara mengusai kedaulatan politik efektif dari suatu masyarakat politik lainnya. Hal itu bisa dicapai dengan paksa, melalui kolaborasi politik, melalui ketergantungan ekonomi, sosial dan budaya. Baik imperialisme mauapun kolonialisme bukanlah suatu tindakan sederhana mengumpulkan dan mengambil. Keduanya didukung dan barangkali bahkan ditekan melalui formasi-formasi ideologi impresif yang mencakup pendapat bahwa wilayah-wilayah dan bangsa-bangsa tertentu membutuhkan dan memohon dominasi, serta bentuk-bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan dominasi.[[57]](#footnote-57)

Foucault sendiri memaparkan kepada kita bahwa pengetahuan dimanfaatkan oleh agen-agen atau kelompok untuk menerapkan kekuasaan dan sudah memiliki struktur bahasa yang sudah mapan. Yang dengan itu dibentuklah segala macam aturan agar masyarakat mau tidak mau harus mematuhi aturan yang sudah diciptakan. Kebenaran ditentukan oleh kelompok minoritas yang berkuasa untuk memkasa dan mengatur subjek secara sistematis agar mereka dapat menyesuaikan diri deggan tujuan-tujuan mereka dan kaum minoritas melakukan hal itu melalui sebuah wacana. Foucault sangat meyakini bahwa sekelompok orang bisa memiliki kekuasaan untuk mengatur dan menciptakan sebuah pandangan baru kepada dunia jika mereka memiliki pengetahuan. Dalam penerapan kekuasaan itu sendiri menciptakan dan melahirkan bibit-bibit pengetahuan baru dan mengakumulasikan satuan-satuan informasi yang baru. Dengan begini, pengetahuan memang bisa berdampak buruk dan baik, bisa mnciptakan kedamaian atau malah sebaliknya, itupun bergantung kepada orang yang memiliki pengetahuan.[[58]](#footnote-58)

Hal menarik bagi Said tentang kehendak dalam konteks ini, bahwa kehendak adalah sebuah keberadaan yang terorganisasi yang menuntut keikutsertaan banyak orang, dan bukan hanya sekedar soal penakluk-penakluk seperti halnya dalam kasus wilayah-wilayah jajahan Spanyol abad ke-16 dan ke-17. Tetapi di sini, yang bisa berkembang adalah semacam konsensus di sekitar kehendak untuk menjajah, di mana kehendak untuk berkuasa atau menjajah itu, dalam pengertian tertentu, benar-benar tidak nampak lagi akan tetapi ada. John Stuart Mill dan John Seeley mulai dari orang-orang yang secara terang-terangan membenarkan penjajahan hingga orang-orang yang secara terang-terangan menyebut sebagai kaum liberal.

Kaitannya dengan hal itu, kategori kehendak biasanya Said gunakan dalam buku ini sebagai semacam hal yang negatif, katakanlah, hal yang tidak menyenangkan dan desktruktif. Sebagai seorang palestina, perjalanan dan pengalaman menunjukan kepada Said, dengan cara yang sangat langsung, adanya kontrakehendak yang selalu bermain. Yang Said butuhkan adalah sebuah kendaraan, atau metode, untuk merepresentasikan keduanya, yaitu dominasi dan perlawanan, kehendak dan kontrakehendak. Bagian tragis dari hal itu adalah bahwa perdebatan itu tidak memberikan jalan keluar bagi persoalan kehendak itu. Dengan kata lain, tampaknya persoalan kehendak itu beranjak pada fase selanjutnya, khususnya di dunia nasionalisme. Kehendak itu ditarnsformasikan menjadi kehendak untuk memiliki identitas dan sebuah politik identitas.[[59]](#footnote-59)

Dominasi merupakan pertarungan antara menang dan kalah, antara jatuh dan menjatuhkan. Dominasi kebudayaan telah berlangsung sudah cukup lama, di mana ada negara maju maka disitulah ada negara yang sedang berkembang. Di negara berkembang, pusat kebudayaan-kebudayaan modern sesungguhnya merupakan bagian dari budaya pinggiran yang berpatron kepada pusat budaya modern di negara-negara maju. Kesempatan itu memberikan arti yang sangat strategis bagi negara-negara maju untuk mengembangkan pengaruh (hegemonis) demi kepentingan dan keuntungan nasionalnya. Mungkin hegemoni kebudayaan tidak cukup memberikan efek yang secara mengejutkan, meskipun hal tersebut hanya sebatas seperti kita sedang meminum Cola-cola atau Kentacky Fried Chiken. Meskipun begitu, ia akan secara perlahan menggerogoti yang minoritas sampai tidak terlihat.[[60]](#footnote-60)

Faktanya kita tidak menyadari akan kedatangan sebuah modernisasi dan westerniasi dunia, sebagaimana yang telah Fanon sebutkan tentang bahasa, bahwa bahasa adalah sebuah simbol kekuasaan bagi yang tertindas terutama dalam karya awalnya. Dan bagaimana Gillian (Sankoff) mengatasi sosioal-kultural yang terlibat dalam penggunaan bahasa, khususnya ketika tekanan-tekanan itu turun dari pusat peripheral atau kelompok-kelompok kolonial. Said kira permasalahan politik bahasa telah berkembang melalui dua tahapan. Pertama, kita punya periode (seperti halnya dengan kasus Aljazair) di mana penulis pribumi dipaksa menjadi frankofon (atau ankofon) tanpa punya alternatif apa pun. Memang ada tradisi Arab pribumi, tetapi tradisi itu bukan untuk dunia, melainkan untuk hal-hal yang melangit seperti *hukum, hadis, sebagainya.* Kedua, dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, ada sebuah kesadaran umum bahwa bahasa daerah jajahan dapat digunakan untuk menyerang sistem kontrol-politik. Fanon berbicara hal ini dengan cukup terperinci. Said menjelaskan betapa seksamanya penjajah membuat orang-orang pribumi berbicara dengan menggunakan bahasanya (bahasa pihak penajajah) baik sebagai hal yang dipamer-pamerkan maupun sebagai sebuah penghargaan kepada masyarakat yang kuat atau dominan secara politis.[[61]](#footnote-61)

Tidak diragukan lagi, bahwa persoalan politik dan kultural besar yang umum dihadapi oleh dunia keitga. Dan dunia Arab pada khususnya, adalah artikulasi kemerdekaan, di sini metafora sangatlah penting dan perjuangan untuk mendapatkan kejelasan. Sebagai sebuah bahasa dunia, bahasa Inggris memiliki sisi yang agak menakutkan bila bahasa ini di ekspor, bahasa ini bisa melahirkan kebodohan baru, begitu pula menurut Blackmur bahwa bahasa ini menjadi sebuah bentuk penindasan dan perbudakan baru. Sebab Orientalisme adalah bahasa yang kode-kode dan jaringan-jaringan kerjanya merembes melalui seorang Timur yang skematis bagi konsumsi Barat, maka berarti juga benar bahwa Barat merembeskan apa yang secara skematis harus diketahui tentang dirinya oleh dunia Timur. Bahwa intelektual Arab dan dunia ketiga sekarang ini bisa menyerang sebuah skematis itu.[[62]](#footnote-62)

Secara historis orang mengira bahwa budaya selalu mengangkat hierarki, hal itu terpisah dari kaum elite dengan kaum kebanyakan, yang paling baik dari yang kurang baik, dan sebagaimana. Hal itu juga membuat gaya tertentu unggul dari yang lainnya. Namun, kecendrungan ini selalu bergerak ke bawah dari ketinggian kekuatan, dan hak-hak istimewa untuk menyebar (*diffuse),* menyebarkan (*disseminasi*), serta memperluas dirinya sendiri menjadi jangkauan yang seluas mungkin. Di dalam bentuk yang bermanfaat. Apa yang lebih penting di dalam budaya adalah sistem nilai itu sendiri yang memenuhi sampai ke bawah hampir segala seuatu di dalam bidangnya, tetapi secara paradoks, budaya mendominasi dari atas tanpa pada saat yang sama tersedia bagi segalanya dan semua orang yang mendominasinya. Pada kenyataannya, di dalam sikap jaman kita yang meproduksi media, desakan ideologis budaya menarik perhatiannya sendiri sebagai suatu hal yang unggul yang telah memberikan jalan kepada budaya yang dialih-alih, serta standarnya tidaklah terlihat sampai ke tingkat bawah mereka “alamiah”,”objektif”,serta”nyata”.[[63]](#footnote-63) Orang-orang tidak melihat secara jelas bahwa, kebudayaan adalah sebuah konsep yang mencakup suatu unsur penyaring dan pengangkat. Gudang terbaik yang dimiliki setiap masyarakat yang telah dikenal dan dipikirkan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew Arnold pada 1860-an, Arnold percaya bahwa kebudayaan itu meredakan, kalau bukan sekaligus menetralkan kerusakan-kerusakan eksistensi urban yang modern, agresif, berbau daging, dan kejam.[[64]](#footnote-64)

Pengertian kedua, bahwa kebudayaan adalah panggung sandiwara di mana berbagai kuasa politik dan ideologi saling terkait. Bukannya menjadi suatu lingkup kesantunan ideologi yang tenang, kebudayaan bahkan dapat menjadi sebuah medan pertempuran di mana penyebab-penyebab itu menampakkan diri mereka secara gamblang dan saling bertikai, menjadikan jelas bahwa, misalnya, para pelajar Amerika, Prancis, atau India yang diajar untuk membaca karya-karya klasik nasional mereka sebelum membaca karya-karya lainnya. Diharapkan menghargai dan menyatakan kesetiaan, sering dengan cara tidak kritis, pada bangsa dan tradisi mereka seraya menjelek-jelekkan atau memerangi bangsa dan tradisi lain. Masalah yang ditimbulkan oleh gagasan mengenai kebudayaan ini adalah bahwa hal itu tidak hanya mengakibatkan pemujaan terhadap kebudayaan sendiri melainkan juga anggapan bahwa kebudayaan itu, karena dianggap lebih penting, terpisah dari dunia keseharian. Akibatnya kebanyakan humanis professional tidak mampu menetapkan kaitan antara kekejaman yang berlarut-larut dan kotor dari praktik-praktik seperti perbudakan, penindasan kolonial dan rasial, serta penaklukan imperial satu pihak, dengan puisi, fiksi, dan filosofi masyarakat yang melaksanakan praktik-praktik ini di pihak lain.[[65]](#footnote-65)

1. **Covering Islam**

Beberapa di antara kita mungkin ada yang pernah menonton film *The Siege* atau *Rules of Engagement.* Film tersebut tampak sekali ingin menebarkan pesan kepada publik bahwa Islam adalah momok yang menakutkan, Islam adalah Agama yang mengajarkan kekerasan, terorisme dan hantu yang meresahkan manusia yang lain. Dalam film *The Siege* muslim digambarkan sebagai sesuatu yang paradoks, bagaimana mungkin seorang muslim yang taat bersamaan dengan itu juga adalah seorang pezina, pada adegan terakhir film itu, sosok pria Arab diilustrasikan baru saja kencan dengan seorang pelacur yang telanjang bulat, setelah itu pria itu berwudhu dan mengucap dua kalimat syahadat kemudian menyongsong berondongan peluru yang ditembakkan oleh agen-agen FBI. Kemudian, dalam film *Rules of Engagement* muslim digambarkan seorang anak kecil dengan pistol di tangannya dan ikut memberondongkan peluru, seolah ingin mengesankan kepada publik bahwa anak-anak muslim sudah didik dari sejak kecil untuk menjadi pelaku teror atau kekerasan. Dari kedua film itu, dapat diasumsikan ternyata adanya keterkaitan antara muatan pemahaman atau anggapan barat terhadap Islam. Bagi dunia Barat, media tak hanya merupakan budaya atau hiburan, tetapi juga menjadi alat propaganda yang sungguh tak manusiawi.[[66]](#footnote-66)

Kita bisa menilai sendiri atau menyimpulkannya, bahwa apa yang mereka nyatakan “kebenaran” adalah kebenaran versi mereka, yang ditunggangi oleh kepentingan sepihak yang didasari perasaan mereka sendiri bahwa Islam adalah momok. “kebenaran” yang mereka nyatakan adalah sebuah pengertian yang tumbuh dari sinisme lama yang sudah terbangun semenjak ratusan tahun silam (di massa Perang Salib). Sebuah pengertian yang akarnya meruntut pada gejolak umum masyarakat Barat dalam memahami dan memposisikan dunia Islam sekian lama, dan representasi perasaan semacam itu, mungkin, bisa kita tangkap pada kata-kata seorang kolumnis Amerika, sebagaimana yang dikutip Huston Smith, “tak ada dibelahan dunia ini, yang berusaha kita (Barat) pahami secara sistematik dan keras kepala dari pada agama, kebudayaan dan geografi yang kompleks ini, yang dikenal sebagai ‘Islam”.[[67]](#footnote-67)

Lebih dari itu, kebodohan dalam menyampaikan informasi perihal dunia Islam acapkali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dangkal, dan tidak bermutu, karena sebenarnya dalam berkarya, mereka tidak cukup memiliki basis pengetahuan yang memadai terhadap Islam. Terlebih mereka tidak bisa melepaskan rasa kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Adalah sesuatu hal yang amat mungkin terjadi bahwa mereka bisa saja mengjungkirbalikan realitas dunia Isalm, dengan menggunakan kekuatan media dan pakar Barat yakni kekuasaan yang mereka tebar dalam berbagai bidang politik, budaya, teknologi dan juga ekonomi.[[68]](#footnote-68) Nampaknya bukan masalah bahwa kaum Muslim menganggap Muhammad adalah Nabi dan bukan Tuhan, yang menjadi masalah bagi kaum Kristen ialah bahwa Muhammad adalah Nabi palsu, penebar perselisihan, budak nafsu, munafik, dan perantara setan. Demikian juga dengan pandangan bahwa Muhammad membawa doktrin yang sangat keras. Peristiwa-peristiwa nyata di dunia nyata memunculkan Islam sebagai kekuatan politik yang sangat kuat. Selama beratus-ratus tahun tentara dan angkatan laut Islam yang hebat mengancam Eropa, menghancurkan pos-pos terdepan mereka, menjajah daerah kekuasaan mereka.

Hal ini terjadi seakan-akan versi tandingan Kristen yang lebih baru, lebih kuat dan lebih enerjik, yang berkembang di daerah Timur, memperlengkapi dirinya dengan pengalaman Yunani kuno, memperkuat diri dengan iman yang sederhana, tak mengenal rasa takut, dan kesukaan akan perang, dan kemudian berkelompok untuk mulai mengancurkan kekuatan Kristen. Bahkan ketika Islam memasuki periode kemunduran dan Eropa memasuki era kejayaan, rasa takut akan “Muhammadisme” masih bertahan. Hal yang sangat menyakitkan adalah ketika pernyataan mengatakan bahwa perluasan daerah Islam dilakukan dengan kekerasan adalah tidak benar. Namun curangnya, pernyataan ini justru dimanfaatkan oleh Paus Yohanes dalam bukunya Kristen dan Millenium III. Penulis dalam buku ini (Wajah Baru Perang Saling) cukup mengatakan bahwa seandainya bukan karena “orang lapar dan dahaga yang menyerbu tanah Mesir”, tentulah orang-orang Qibthi tidak pernah terselamatkan dari penjagalan Roma. Tetapi lagi-lagi, lain di mulut lain di hati, meskipun dalam bukunya Paus Yohanes menghujat Islam, namun kongres ini dia malah membela Islam.[[69]](#footnote-69)

Pandangan yang mungkin sejak awal mula agama Islam diturunkan sampai menyebar ke berbagai pelosok seluruh negeri, ternyata hal ini membuat asumsi bagi mereka yang sangat membenci Islam, jelas bahwa agama Islam ini disebarkan dengan pedang dan juga pedang. sebagaiman kita juga sudah mengetahui bahwa pasukan perang Muslim tidak pernah menginjakkan kaki mereka di Asia Selatan dan juga Afrika Barat, agama Islam tersebar melalui para pdegang Muslim dan juga kamu sufi. Tidak heran, karena prilaku dan akhlak mereka sangat baik, sehingga menimbulkan perhatian banyak orang untuk memeluk Islam atas kesadaran mereka sendiri. Akan tetapi, menurut Sigrid Hunke anggapan seperti itu tidaklah benar, orientalis wanita asal Jerman mengatakan bahwa:

“Sikap toleransi bangsa Arab benar-benar telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan asumsi mereka yang mengatakan, bahwa Islam disebarkan dengan senjata dan pedang. asumsi seperti ini merupakan salah satu bentuk kesalahan tendensius terhadap Islam”. begitu pula Hunke mengatakan “sesungguhnya para penganut agama Kristen, Yahudi, Sabean, dan kaum pagan itulah yang sebenarnya ingin memeluk Islam sebagai hasil kesadaran mereka sendiri”.[[70]](#footnote-70)

Kemudian pada tahun 1978 Iran naik ke panggung utama, menyebabkan Amerika bertambah cemas dan tertantang. Beberapa negara yang jauh dan berbeda dengan Amerika menjadi sangat menantang Amerika. Belum pernah Amerika Nampak begitu terlumpuhkan, begitu tak berdaya untuk menghentikan peristiwa-peristiwa dramatis yang sambung-menyambung. Dan dengan segala kejadian tersebut mereka tidak pernah melupakan Iran, karena dalam banyak hal negara tersebut bersentuhan secara langsung dengan kehiudpan mereka dengan sikap menantang yang menonjol. Reaksi yang terjadi di Iran tidak berhenti begitu saja. Jauh di lubuk kesadaran budaya subliminal masyarakat, terdapat sikap yang telah ternaman sejak lama terhadap Islam, masyarakat Arab, dan masyarakat Asia pada umumnya yang Said sebut orientalisme.[[71]](#footnote-71)

Menurut *muslim in the military*, sebuah organisasi bermarkas di pentagon, pada 90 persen pangakalan AS di seluruh dunia ada anggota militer yang beragama Islam. Setiap orang yang pangkatnya sersan atau yang lebih rendah wajib mengikuti rangkaian program pelatihan tertentu. Salah satu diantaranya adalah mengenai terorisme. Pelatihan itu diselenggarakan oleh Angakat Laut, berupa pemutaran sebuah film dengan judul *American Expose,* film ini menggambarkan kaum muslim, dan hanya kaum Muslim, sebagai teroris. Semestinya program ini memberikan gambaran global tentang masalah terorisme di seluruh dunia. Nyatanya film itu lebih memfokuskan ke wilayah Timur Tengah. Film dimulai dengan musik pembukaan dan tayangan potongan, orang-orang buntung yang anggota badannya berserakan di jalan, orang-orang ditembak dan ditikam. Orang-orang lainnya dipertontonkan bersimbah darah atau luka-luka, sementara itu kelompok lainnya tengah menangis, dan ironisnya, orang-orang yang menangis itu digambarkan sebagai Muslim, karena mengenakan hijab.[[72]](#footnote-72)

Adegan berikutnya adalah kaum Muslimin yang sedang melakukan sholat berjamaah. Adegan orang yang sedang sholat itu dimunculkan silih berganti dengan adegan ledakan bom dan tubuh hancur berkeping-keping, disusul dengan seorang perempuan yang menangisi tubuh korban. Lantas ada komentar, “kalau mereka bersedia mati untuk tuhannya, mungkin kita perlu datang ke sana untuk menyelamatkan mereka”. Film itu benar-benar membuat darah kita mendidih. Selama empat puluh menit pertunjukan film itu, kita berusaha menahan diri untuk tidak meledak marah. Ketika di layar muncul seorang wanita tua bertubuh kecil sedang berjalan, naratornya berucap: “dia bisa aja merupakan teroris berikutnya.” Begitu pula pada saat layar memperlihatkan gambar sekelompok anak-anak Muslim, si narator berkata, “mereka boleh jadi merupakan teroris masa depan”.[[73]](#footnote-73)

Nampaknya, media massa berhasil memanipulasi pikiran, persepsi, dan keyakinan manusia. Media bukan hanya mengubah perilaku manusia saja, media massa telah berhasil mengubah hati, perasaan, dan bahkan keyakinan manusia. Dampaknya sebuah kejahatan menjadi sebuah kebenaran. Sebuah kejahatan kemanusiaan menjadi dimengerti dan difahami sebagai kemestian. Tidak ada penolakan, tidak ada perlawanan. Semuanya menjadi bersifat sah-sah belaka. Dalam hal ini sangat menyedihkan, bahwa semua kejahatan yang dilakukan Amerika dan zionis-Israel menjadi bersifat *given* (sah) saja, di manapun dan kapanpun. Karena keduanya memiliki instrument atau alat media. Medialah yang mengubah segalanya, mengubah persepsi dan pikiran manusia, hati dan perasaannya. Betapa media menjadi sebuah imperium yang besar, yang dapat mengatur sesuka hati berdasarkan yang disukai, dalam kasus seperti ini, manusia layaknya sebuah boneka yang tidak memiliki kebebasan, karena pikiran manusia sudah terkontrol. Jika dihitung jumlah manusia di dunia kira-kira ada 6 milyar lebih, betapa hebatnya Amerika dan Israel berhasil mengontrol persepsi, pikiran, hati, perasaan, bahkan keyakinan sekalipun. Sepertinya mereka mempunyai cara khusus untuk mengontrol pikiran semua manusia “control of mind”.[[74]](#footnote-74)

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada agama yang memiliki citra yang negatif di mata Barat selain Islam. Betapapun persaingan stereotip-stereotip agama terus dilakukan akan tidak ada artinya. Kita bisa melihat bagaiaman Ghandi dengan gagasan non-kekerasannya sebagai citra positif Hinduisme, begitu juga dengan Dalai Lama, yang mendapat pengakuan luas dan luar biasa positif sebagai wakil sosok Buddhisme. Baik itu agama Kristen, Yahudi, dan agama-agama yang lainnya, hanya Islamlah yang begitu mendapat sorotan yang sangat luar biasa dari Barat. Dikatakan bahwa umat Islam dan umat Yahudi secara tipikal mempunya hubungan jauh lebih positif antara satu sama lain pada masa pra-modern ketimbang dengan orang-orang Kristen. Opini yang luar biasa akan mudah terbawa situasi yang telah dibentuk oleh Kristen terhadap Islam. Opini ini memiliki dampak besar bagi iklim opini modern ketimbang perspektif Yahudi. Secara sejarah sikap Kristen sebagian besar bersifat negatif kepada Islam, walaupun memang tidak selalu demikian. Akan tetapi, secara kekuasaan Amerika dan Israel-lah yang lebih besar. Pada kenyataannya, bukan hanya Kristen saja yang menjadikan Islam sebagai otak dari penyebab terjadinya masalah, namun Yahudi juga tidak kalah hebatnya, yang begitu mempunyai andil luar biasa dalam hal memusuhi Islam.[[75]](#footnote-75)

Faktor dominan yang memperngaruhi citra kontemporer Islam dan Barat adalah pengaruh dari Islam politik atau lebih popular disebut dengan “fundamentaslime”. Sejak dua dasawarsa yang lalu serangkaian peristiwa ledakan tidak hanya mendominasi berita utama, tetapi juga memberikan citra dominan terhadap Islam militant. Revolusi Iran dan penyanderaan terhadap orang Amerika, pembunuhan Anwar Sadat, penculikan dan penyanderaan yang terjadi di Lebanon dan lebih luas Timur Tengah, persoalan Salman Rusydi dan pembunuhan beberapa orang berhubungan dengan penerbitannya, seruan Saddam Hussein untuk *jihad*  melawan Barat dalam perang Teluk, pengeboman *World Trade Centre* dan berikutnya pengadilan terhadap Syeikh Omar Abdul Rahman dan yang lain persekong-kolan untuk mengebom tempat-tempat utama di Amerika Serikat, pembunuhan orang-orang Kristen Koptik di Mesir, pelecehan dan perusakan beberapa gereja Kristen oleh Republik Islam Sudan. Pada periode paska Perang Dingin, hubungan antara dunia Muslim dan Barat selanjutnya dipengaruhi oleh kebangkitan Islam dan pandangan mereke di pemerintahan dan di media yang mengangkat spektrum ancaman religius, politik, budaya dan demografi fundamentalisme Islam atau sebuah benturan peradaban yang akan datang.[[76]](#footnote-76)

Kita hidup di dunia yang masih membicarakan atau melihat berita-berita utama Islam militan, kebangkitan Islam, Islam fundamentalisme, bom-bom Islam, ekstrimisme Islam, fanatisme Islam, gerilyawan Islam, dan terorisme Islam. Histeria ini menciptakan sebuah iklim di mana pemakaian *hijab*  (penutup kepala) tidak hanya dipandang sebagai ancaman oleh rezim di Tunisia, tetapi juga oleh Prancis. Sementara pejabat Negeri Prancis mengidentifkasikan fundamentalisme sebagai ancaman domestik dan menangkap para militan Muslim yang diduga menyuplai senjata kepada kaum Islamis Aljazair, realitas Muslim yang lebih rumit dari Prancis disampaikan di Lyon pada tahun 1994-1995. Pembangunan masjid besar di Lyon mencerminkan ketakutan dari beberapa orang, tetapi juga harapan untuk masa depan. Masjid pada awalnya didirikan oleh mereka yang khawatir bahwa ia akan menjadi dasar pengembangan kaum ekstrimis, khususnya Front Nasional sayap kanan yang menyerukan perlawanan aktif terhadap bahaya kolonialisme Islam.[[77]](#footnote-77)

1. **Peran Intelektual**

Antonio Gramsci, seorang Marxis berkebangsaan Italia, aktivitis, wartawan, filsuf politik cemerlang dan pernah dipenjarakan oleh Mussolini antara tahun 1926 hingga tahun 1937, menulis dalam bukunya, *Prison Notebooks* bahwa “orang dapat mengatakan semua manusia adalah intelektual, tetapi tidak semua orang dalam masyarakat memiliki fungsi intelektual”. Mereka yang menajalankan fungsi intelektual dalam masyarakat, Gramsci membaginya menjadi dua jenis: pertama, intelektual tradisional semacam guru, ulama dan para administrator yang secara terus-menerus melakukan hal yang sama dari generasi ke generasi. Kedua, intelektual organik, yang dipandang Gramsci sebagai kalangan yang berhubungan langsung dengan kelas atau perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mereka untuk berbagai kepentingan serta untuk memperbesar kekuasaan dan kontrol.[[78]](#footnote-78) Sedemikian pentingnya Gramsci mencatat:

“The Intelletuals are the dominant group’s ‘deputies’ excercising the subaltern functions of social hegemony and political government. Thes comprise: 1. The ‘spontaneous’ consest given by the great of population to the general direction imposed on social life by the dominant fundamental group, this consent is ‘historically’ caused by the prestige (and consequent confident) which the dominant group enjoys because of its posisition and function on the world of procuktion. 2. The apparatus of state coercive power which ‘legally’ enforce discipline on those group who do not ‘consent’ either actively or passively. This apparatus is however, constituted for the whole of society in anticipation of moment of crisis of command and direction when spontaneous consent has weekend.[[79]](#footnote-79)

“kaum intelektual merupakan ‘deputi’ dari kelompok dominan yang menjalankan fungsi khusus dari hegemoni sosial dan pemerintahan. Hal ini mencakup: 1. Persetujuan “spontan” yang diberikan oleh populasi massa yang besar kepada kepemimpinan umum yang dilakukan kelompok dominan atas kehidupan sosial, persetujuan ini bersifat historis disebabkan oleh “prestise” (dan kepercayaan diri yang konsekuen) di mana kelompok dominan menikmatinya karena posisi dan fungsi mereka dalam dunia produksi. 2. Aparat kekerasan negara yang secara legal memaksimalkan disiplin pada kelompok-kelompok ini pada siapa saja yang tidak satuju baik secara aktif maupun pasif. Apparatus ini bagaimanapun juga digunakan untuk seluruh masyarakat sebagai antisipasi dalam momen krisis dari kepemimpinan atau manakal persetujuan spontan telah melemah.”

Demikianlah perihal intelektual organik ini Gramsci mengatakan “pengusaha kapitalis yang menciptakan di sekelilingnya teknisi industri, spesialis ekonomi, penggagas kultur baru, pencetus sistem hukum baru, dan sebagainya.” termasuk intelektual organik menurut Gramsci, yaitu seseorang dalam masyarakat demokratis yang mencoba mendapat pengakuan dari pelanggan potensial, mendapatkan dukungan mengagaet konsumen atau suara pemilih. Gramsci yakin bahwa intelektual organik aktif dalam masyarakat, yakni mereka senantiasa berupaya mengubah pikiran dan memperluas pasar. Tak seperti para guru dan ulama yang melakoni pekerjaan serupa dari tahun ke tahun, intelektual organik selalu aktif bergerak dan berbuat. Pada kutub lain, ada definisi terkenal Julien Benda tentang intelektual, yaitu, segelintir manusia sangat berbakat dan yang diberkahi moral filsuf raja. Mereka ini yang membangun kesadaran umat manusia. memang benar bahwa kajiannya, *La trahison des clercs* pengkhianatan kaum intelektual lebih merupakan kecaman atas intelektual yang tak mengabaikan panggilan serta telah mengkompromikan prinsip-prinsip mereka. Karyanya, bukannya sebagai analisis sitematis tentang kehidupan intelektual. Ia memang menyebut segelintir nama dan karakteristik utama dari mereka yang ia anggap sebagai intelektual sejati. Socrates dan Yesus kerap ia sebut. Kemudian nama seperti Spinoza, Voltaire, dan Ernest Renan.[[80]](#footnote-80)

Menurut Benda sendiri, seorang intelektual sejati adalah orang yang bertujuan tidak untuk mencapai keinginan-keinginan praktis, akan tetapi, mereka yang melakukan kegiatan berdasarkan panggilan hati, demi menemukan dan mencapai kepuasaan dalam mempraktekkan seni dan ilmu pengetahuan atau sebuah spekulasi metafisik. Intelektual sejati mampu menciptakan tatanan dalam masyarakat untuk menjadikan lebih baik, untuk tidak berlarut-larut dalam kebodohan. Intelektual yang hebat adalah mereka yang bergerak berdasarkan dorongan hati nurani, oleh prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Melindungi yang lemah dan melawan segala hal yang dapat merugikan masyarakat, seorang intelektual sejati, ia tetap akan berpegang teguh pada pendiriannya, memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Namun bagi Benda sendiri, pemerintah mempunyai peran penting juga untuk membantu para intelektual.[[81]](#footnote-81)

Mari kita telusuri lebih mendalam mengenai pernyataan Benda. Namun ternyata, sekilas pernyataan Benda terlihat begitu sangat Produktif, tapi ternyata, di sisi lain memberikan suatu kisah yang menyeramkan. Definisi Benda mengenai pengkhianatan intelektual begitu sangat keras, ia menentang pengkhiatan intelektual. Oleh karena itu, resikonya sangatlah besar, bagi Benda seorang intelektual yang berkhiat haruslah dibakar, dikeluarkan dari komunitasnya, atau disalibkan. Hal ini sangatlah terlihat berbeda dalam definisnya Gramsci yang mengartikan intelektual sebagai manusia yang menjalankan fungsi khusus dalam masyarakat yang lebih dekat kepada realitas dari pada sebuah konsepsi. Karena para intelektual merupakan figur untuk membimbing, untuk membela, jika tidak, citra para intelektual akan mudah saja pupus dalam seluk-beluknya zaman, bahkan bisa jadi seorang cendikiawan hanya sebuah profesional belaka, atau sebuah kecendrungan sosial. Said memperhatikan dari kedua tokoh tersebut perihal mengenai pengertian intelektual, kemudian Said sendiri memberikan pengertian bahwa intelektual adalah individu yang mempunyai peranan politik tertentu dalam masyarakat yang tidak mudah begitu saja dapat digolongkan. Tegasnya bahwa intelektual bagi Said adalah orang yang dikarunia bakat untuk merepresentasikan, mengekspresikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap, filosofi, dan pendapatnya kepada publik.[[82]](#footnote-82)

Artinya kaum intelektual bisa membawa pengaruh yang besar dan peran yang sangat signifikan terhadap masyatakat, oleh karena itu untuk memberikan perubah yang nyata, peranan intelektual kaitannya dalam hal pembangunan tidak bisa dilepas dari sebuah orientasi nilai budaya itu sendiri. Dewan Rahardjo menyebutkan ada tiga hal yang harus dilakukan: pertama, memperkuat pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa, kedua, menyadari adanya kesalahan, artinya para intelektual harus dengan cermat mengenai kebutuhan masyarakat akan pendidikan, ketiga, mengevaluasi peranan pendidikan yang sedang berlangsung guna agar dapat mencetak bangsa-bangsa yang cerdas.[[83]](#footnote-83)

Persoalan kondisi kaum intelektual pada saat ini, merupakan penjajahan model baru yang telah dilakukan pihak asing kepada negara kita merupakan suatu tantangan yang lebih berat ketimbang pada masa sebelumnya. Jika sebelumnya musuh yang kita hadapi terlihat dalam bentuk nyata, maka pada saat ini musuh yang kita hadapi lebih bersifat sistem dan telah hadir dalam bentuk "soft war", jika pada waktu sebelumnya di masa imperialisme mereka hadir dengan tentara dan perlengkapan militernya maka pada saat ini mereka hadirkan Multi National Coorporation sebagai "tentara" baru yang siap memperbudak rakyat kita, dan senjata yang mereka pakai bukan lagi berbentuk peluru atau perlengkapan perang, melainkan media informasi yang dapat mempengaruhi persepsi publik dan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat pada saat ini, dan modal sebagai senjata ampuh dalam menguasai ekonomi kita. Disadari atau tidak, kondisi kaum intelektual kita pun pelan-pelan juga telah terikut arus ini, seperti yang telah kita singgung sebelumnya, media informasi sangat berperan dalam membangun persepsi publik dan mempengaruhi pola pikir masyarakat kita tak terkecuali kaum intelektual kita, kampus yang dahulunya dikenal sebagai sentral kaum intelektual dan berperan dalam membangun dan mencerahkan kesadaran masyarakat telah berubah fungsi menjadi pabrik pencetak "robot-robot perusahaan. Maka tak heran, mahasiswa pada saat ini sudah mulai kehilangan kesadaran kritisnya dalam menyikapi kondisi pada saat ini dan sudah mulai terjebak pada paradigma tersebut.[[84]](#footnote-84)

Menurut Cornel West, seorang kritikus atau intelektual harus tetap berada pada koridornya dari tugas seorang intelektual. Ia tidak boleh memiliki pesan ganda yang mana terus berusaha untuk menandingi tindakan kekuasaan dalam konteks intstutisional dan menemukan dirinya sendiri berada dalam posisi yang melemahkan. Dengan kata lain, seorang intelektual harus berani untuk bernegosiasi atau melawan agar tidak dianggap hanya sebagai sebuah mesin pengajaran tanpa rasa iba, namun ia mampu mengeluarkan kepentingan-kepentingan politis yang ada dalam dirinya sendiri. Karena jika di lihat nampaknya, akhir-akhir belakangan ini seorang intelektual telah berhasil dikuasi secara paksa oleh Amerika Serikat untuk menuruti dan memenuhi kepentingan politiknya.[[85]](#footnote-85)

Oleh karena itu, tanggung jawab yang diemban oleh seorang intelektual begitu besar, dalam istilah umum disebut sebagai penjaga gawang peradaban dan penyedia gagasan-gagasan, pustakawan, dan ilmuan. Ia bertugas dari banyaknya tingkat, sisi-sisi, dan kompleks. Tugas seperti itulah yang ia harus lakukan, mengingat di zaman ini begitu banyak dan mudah sekali yang mana suatu komunitas tertentu bisa menjadi dominasi atau menguasai. Salah satu tugas seorang inetelektual adalah mengembangkan suatu pandangan yang terbuka dan menyadari kenyataan bahwa ia harus memberikan suatu informasi yang tepat, karena yang para intelektual suarakan berlandaskan atas dasar kebenaran dan keadilan yang di idam-idamkan manusia.[[86]](#footnote-86) Itu sebabnya Said berpendapat hal ini agak rumit, karena keberadaanya antara kepentingan pribadi dan publik, Said mengatakan tidak ada intelektual yang sifatnya pribadi, karena sejak mulai merangkai kata dan kemudian mempublikasikannya, dengan kata lain, kita sudah masuk ke dalam dunia publik. Juga tidak ada seorang intelektual publik semata, yang hanya menjadi alat boneka atau juru bicara. Oleh karena itu, seorang intelektual merupakan sebuah figur yang menjelaskan dari persoalan-persoalan, yang merepresentasikan kepentingan umum, seseorang yang menyampaikan secara artikultif kepada publik yang menurut Said sendiri menyampaikan hal itu secara *nyeni.*[[87]](#footnote-87)

Sudah banyak kasus mengenai perlawanan intelektual terhadap penguasa-penguasa, diantaranya contoh yang paling dekat adalah Sok Gie, ia adalah seorang intelektual asal Indonesia yang sangat gigih dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Perlawanan yang dilakukannya dengan cara melalui kegiatan aktif, menulis di media massa, siaran-siaran di radio, aksi perlawanan fisik, aksi kolektif dan lain-lain. Yang tidak lain, seorang intelektual harus mampu mempertahankan dan meperjuangkan segala bentuk yang bersifat publik, yaitu untuk kepentingan umum, dengan kata lain, apa yang mereka perjuangkan hanyalah berdasarkan aspirasi, berlandaskan kebenaran yang harus diperjuangkan dan tidak takut untuk melawan penguasa.[[88]](#footnote-88)

Apa yang diperankan intelektual saat ini, salah satu jawaban paling baik dan jujur atas pertanyaan dewasa ini, menurut Said, diberikan oleh sosiolog Amerika C. Wright Mills yang menyebutkan:

 “artis dan intelektual independen termasuk di antara segelintir pribadi yang diperlengkapi untuk melawan dan memerangi kematian *stereotip* dan konsekuen mahkluk hidup asli. Persepsi baru kini mencakup kapasitas untuk terus-menerus menyingkap topeng dan menghancurkan visi *stereotip* dan intelek dengan mana komunikasi modern (misalnya, sistem peran modern) membenamkan kita. Dunia seni missal dan pemikiran missal terus berkembang memenuhi kebutuhan politik. Itu sebabnya solidaritas serta upaya intelektual harus dipusatkan dalam politik. jika pemikiran tidak mengaitkan dirinya dengan nilai kebenaran dalam perjuangan politik, dia tak mampu mengatasi secara bertanggungjawab seluruh pengalaman hidupnya”.[[89]](#footnote-89)

Pesan ini layak untuk dibaca kembali dengan seksama, di dalamnya terdapat pesan penting bagi seorang tokoh atau yang menjadi figur penting. Politik ada di mana-mana, tidak ada tempat untuk bisa melarikan diri dari jangkauan politik, faktanya bahwa kehidupan benar-benar mencerminkan seni gaya hidup dan pemikiran yang murni. Kita tidak bisa melawan kekuatan-kekuatan yang mendominasi, semua bergerak kepada politik, untuk memenuhi kehausan politik, apalagi dengan komunikasi modern maka akan sangat mudah untuk menggiring manusia secara tidak sadar. Oleh karena itu kaum intelektual harus dipusatkan kepada politik agar bisa mengontrol, melawan, dan memperjuangkan mengenai kebenaran itu sendiri.[[90]](#footnote-90)

Tugas ini memang sangat berat. Intelektual selalu berdiri di antara kesendirian dan pengasingan. Coba saja lihat bagaimana sulitnya posisi intelektual ketika berlangsung Perang Teluk melawan Iran untuk mengingatkan penduduk bahwa Amerika bukannya tidak memiliki tujuan kekuasaan atau lepas sama sekali, sekalipun keterlibatannya dianggap oleh kalangan tertentu sebagai polisi dunia, tetapi seharusnya, menurut Said, peran intelektual saat ini benar-benar dibutuhkan untuk menyibak sesuatu yang terlupakan, menjelaskan koneksi yang mungkin disangkal dan menyajikan alternatif pemikiran yang dapat menghindari perang dan upaya penghancuran umat manusia. hal ini tidak selalu berkaitan dengan suara mengkritik kebijaksanaan pemerintah, tetapi lebih dari itu, pekerjaan intelektual adalah mempertahankan negara dengan kewaspadaan, selalu sadar akan tugasnya untuk tidak membiarkan kebenaran diselewengkan atau menerima satu ide yang dapat menguasai kehidupan. Selama peran ini melibatkan pandangan yang realistik dan rasional, serta perjuangan yang rumit guna menyeimbangkan persoalan pribadi dan tuntutan mepublikasikan ide dan berbicara di muka umum, maka tugas ini tak pernah berakhir, tak pernah selesai dan kurang sempurna. Lagi pula karakter kehidupannya yang aktif dan kompleks, bagi saya setidaknya merupakan kekayaannya tersendiri, walaupun hal ini tidak membuat seseorang secara popular.[[91]](#footnote-91)

Said secara serius mengatakan bahwa intelektual harus terlibat pertikaian seumur hidup dengan para pengawal visi atau naskah rahasia yang cara pembinasaan mereka laksana legion, serta yang tak mentolerir perbedaan pendapat dan keragaman. Kebebasan berpendapat dan berkeskpresi yang tak bisa ditwar-tawar merupakan benteng utama kedua kaum intelektual: meninggalkan pertahan atau mentolerir perusakan fondasinya merupakan pengkhianatan pada panggilan intelektual. Itu sebabnya *Satanic Verses*nya Rushdie merupakan isu sentral absolut, demi karya penulisnya dan demi pelanggaran lain terhadap hak ekspresi jurnalis, novelis, esais, penyair, dan sejarawan. Seperti yang disebutkan dalam ceramah terkahirnya, salah satu kegiatan utama intelektual di abad ini adalah mempertanyakan, untuk tidak menggerogoti otoritas.[[92]](#footnote-92) Dan juga seorang intelektual harus bertanggung jawab dan bersikap ‘*oposisional*’, yang selalu senantia menempatkan pandangannya di luar ranah dogma-dogma dan pendirian partai yang kaku. berbeda dengan pemikiran Jean Paul Sartre, yang dengan mudah mengubah situasi konkret ke dalam abstarksi. Artinya, ini akan menjadi terlihat kurang jelas dengan adanya percampuran antara sesuatu yang dijungjung tinggi ‘kebenaran’ dan sesuatu yang rendah ‘kejahatan’.[[93]](#footnote-93)

Secara sederhana pemikiran Said mengenai *Peran Intelektual* dalam bukunya. Said tidak tanggung-tanggung mengatakan, orang intelektual adalah pencipta sebuah bahasa yang mengatakan yang benar kepada yang berkuasa. Inilah paham Said tentang intelektual. Seorang intelektual mengatakan yang dianggapnya benar, entah sesuai atau tidak dengan kuasa-kuasa yang ada. Maka ia lebih cenderung ke posisi dari pada ke akomodasi. Menurut Said, hidup seorang intelektual pada hakikatnya adalah mengenai pengetahuan dan kebebasan. Pertanyaan dasar yang dilakukannya adalah bagaimana orang mengatakan kebenaran. Karena dengan keterlibatannya kepada kebenaran, ia justru tida dapat menjual diri pada pihak mana pun. Ia harus menantang ajaran ortodoks dan dogma, baik yang religius maupun yang politik. Itulah fungsinya yang publik. Ia sosok yang mewakili, di depan publik ia mewakili suatu pendirian. Menurut Said seorang intelektual mesti terlibat dalm konflik dengan para penjaga visi atau teks suci. Dalam arti dia “makluk sekuler”. Karena itu ia harus berpihak pada kebenaran dan keadilan. Dan itu berarti, di antara orang ia tidak berpihak, kalau kita mau membela keadilan manusiawi dasar, kita harus melakukannya bagi siapa saja, bukan hanya secara selektif bagi mereka yang didukung oleh orang-orang yang berada dipihak kita, dibudaya kita, di bangsa kita.[[94]](#footnote-94)

**BAB IV**

**ORIENTALISME DALAM PANDANGAN**

**EDWARD SAID**

1. **Kritik dan Pengkateran Edward Said Terhadap Orientalisme**
2. **Teks**

 Sebagai seorang kritikus akademisi dan seorang intelektualis, tau apa yang harus dilakukan dan yang patut diperjuangkan, sebagaimana Edward Said sendiri mendefiniskan bahwa seorang intelektual harus bediri digarda terdepan. Layaknya seorang penjaga gawang yang menahan arus dari berbagai arah, yang kemudian terus menghantamnya. Begitulah jiwa sejati dari seorang intelektual. Mengenai hal itu, Said tidak tinggal diam, atas upayanya yang ingin mencoba menghadang arus orientalisme, Said berupaya dan telah menulis berbagai macam topik yang luas dan banyak sekali. Mulai dari kritik sastra hingga politik Timur Tengah, dari opera hingga film dan laporan perjalanan. Pandangannya yang ditandai dengan kekuatan komunikatif yang menawan, telah menjangkau banyak pembaca melalui terbitan-terbitan, artikel-artikel, esai-esai, dan buku-bukunya, baik itu yang membahas tentang Joseph Conrad, Richard Wagner, ataupun Palestina dan proses perdamainnya.[[95]](#footnote-95)

Salah satu kritik Said dalam upayanya memfilterisasi atas kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para orientalis. Dalam kritik sastra, pertama ia memfokuskan pembagian pada empat bentuk praktik utama. *Pertama,* adalah kritik yang dapat ditemukan di dalam buku yang membahas mengenai karya sastra dan jurnalisme sastra. *Kedua,* di dalam sejarah kritik sastra, yang merupakan turunan dari kekhususan abad ke-19, sebagaimana pengetahuan klasik, filologi, dan sejarah budaya. *Ketiga,* adalah apresiasi dan penafsiran sastra yang secara prinsip bersifat akademik, tetapi berbeda dengan yang kedua, dan tidaklah terbatas pada profesional serta pengarang yang muncul secara tetap. Dan yang *keempat,* adalah teori sastra yang relatif merupakan subjek yang baru. Bentuk ini merupakan topik yang menarik dalam sekilas pandang di dalam diskusi akademik maupun populer di AS, yang datang lebih belakangan dibandingkan di Eropa.[[96]](#footnote-96)

65

Sesuatu terjadi, mungkin takterhindarkan. Dibanding menjadi gerakan yang mengintervensi garis spesialisasi, teori sastra Amerika dari masa akhir tahun 1970-an telah mundur ke dalam suatu susunan yang membingungkan dari apa yang disebut “tekstualitas,” menyeret dengan rasul-rasul baru dari tekstualitas Eropa yang revolusioner, domestikasinya yang mereka sendiri tampak dengan sedih disemangati. Terlalu banyak dikatakan kalau teori sastra Amerika atau bahkan Eropa sekarang secara eksplisit menerima prinsip tanpa campur tangan, dan bahwa moda yang khas sesuai masalah tidaklah sesuai dengan sesuatu yang bersifat duniawi, tidak langsung atau secara sosial terkontaminasi, “tekstualitas” adalah suatu masalah mistis, dan tak terinfeksi di dalam teori sastra.

Karena itu tekstualitas menjadi antitesis yang pas dan menempatkan yang salah dari apa yang disebut sejarah. Tekstualitas dianggap mengambil tempat, tetapi dengan tanda yang sama hal itu tidak mengambil tempat di mana pun atau pada waktu tertentu. Hal itu dapat dibaca dan ditafsirkan, walaupun pembacaan dan penafsiran secara rutin dapat dipahami sebagai terjadi di dalam bentuk salah baca, dan salah tafsir. Daftar contoh dapat diperbanyak, tak terbatas, tetapi poinnya akan tetap sama. Sebagaimana hal itu dipraktekkan di dalam akademi Amerika masa kini, teori sastra untuk sebagian besar mengisolasi tekstualitas dari lingkungannya, kejadian-kejadiannya, makna fisiknya yang membuatnya mungkin dan membuat hal itu dapat dipahami sebagai hasil dari karya manusia.[[97]](#footnote-97)

Suatu teks tidaklah berbicara di dalam makna yang biasa dari sebuah kata, namun oposisi diametrik sesederhana apa pun menegaskan pada satu sisi antara ujaran (*speech*) yang terikat oleh situasi, dan referensi, serta pada sisi lain teks sebagai pintasan atau suspense (penundaan) dari keduniawian teks, Said pikir menyesatkan dan sangat disederhanakan. Di sini bagaimana Paul Ricoeur meletakkan oposisinya, yang dia katakam telah dipasangnya hanya keperluan penjelasan analisis,

“Di dalam, fungsi referensi dihubungkan dengan peran dari situasi wacana di dalam pertukaran bahasa itu sendiri. di dalam bertukar ujaran, pengujar hadir berhadapan, tetapi juga di dalam setting keadaan dari awacana bermakna penuh. Referensi terhadap kenyataan di dalam analisis referensi terakhir bagi realitas yang dapat ditunjukkan “sekitar”, jadi dapat dikatakan sebagai contoh awacana tersebut. Bahasa dan sastra di dalam sebuah kenyataan dan keadaan yang melingkupi contoh dari wacana. Jadi, di dalam ujaran yang hidup, makna ideal dari apa yang dikatakan oleh seseorang melengkung ke arah rujukan sesungguhnya, yakni kepada tentang apa yang seseorang katakana”.

“Hal ini tidak lagi merupakan kasus ketika teks mengambil alih ujaran. Sebuah teks ialah tanpa rujukan, tepatnya akan merupakan tugas pembacaan sebagai suatu penafsiran untuk mengaktualisasi rujukannya. Setidaknya, di dalam penundaan (ketergantungan) di mana rujukan di kalahkan, dalam arti bahwa dia ditunda, sebuah teks berada di luar dunia atau tanpa dunia, dengan cara penghapusan semua hubungan dunia, setiap teks bebas untuk memasuki hubungan dengan semua teks yang lain, yang berlangsung di kenyataan lingkungan yang dikenal sebagai ujaran hidup”.

Menurut Ricoeur, ujaran dan realitas eksis di dalam keadaan hadir, di mana tulisan dan teks ada di dalam keadaan tertunda, yakni di luar realitas keadaan sampai mereka diaktualisasikan dan dibuat hadir oleh kritikus pembaca. Ricoeur membuatnya seolah-olah teks tersebut dan realitas keberadaannya atau yang kita sebut keduniawiannya memainkan suatu permainan kursi musik, satu yang meminta dan menggantikan yang lain berdasarkan tanda-tanda yang sangat kasar. Namun, permainan ini berlangsung di dalam sang kepala interpreter, sebuah tempat yang mungkin tanpa atau keduniawian. Interpreter-kritkus di dalam kedudukannya direduksi ke dalam pusat penukaran uang asing di lantai mana terjadi transaksi dengan apa teks diperunjukkan mempunyai makna x, sementara mengatakan y.[[98]](#footnote-98)

Kesulitan pokok dari semua ini ialah tanpa argumen yang cukup yang diasumsikan oleh Ricoeur mengenai realitas untuk menjadi simetris dan secara ekslusif menjadi miliki ujaran, atau keadaan ujaran, atau apa yang mau dikatakan oleh pengarang jikalau mereka tidak sebaiknya memilih untuk menulis. Anggapan Said adalah keduniawian tidak datang dan pergi, tidak juga berada di sini dan di situ, dan dengan cara seperti minta maaf dan pekat dengan apa kita sering menunjuk ke sejarah, suatu ungkapan penghalus di dalam kasus-kasus untuk dugaan samar-samar yang mustahil semua hal berlangsung di dalam waktu. Lebih lagi, para kritkus bukan sekedar penerjemah alkemi dari teks ke dalam realitas keadaan atau keduniawian, sebab tergantung kepada dan sekaligus penghasil keadaan, yakni dirasakan tanpa memandang apa objektivitas metode yang dipunyai kritikus.[[99]](#footnote-99)

Sekligus Ricoeur mendefinisikan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian jelas bahwa teks adalah fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan ke dalam bentuk tulisan. Dalam definisi tersebut sebetulnya secara implisit telah diperlihatkan adanya suatu hubungan antara tulisan dengan teks. Dalam teori bahasa apa yang dinamakan teks tak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati. Oleh karenanya, dari sudut pandang mazhab transendentalisme hermeneutik bahwa kebenaran yang lebih konsistenm justru tertuang dalam teks, bukannya dalam diri pengarangnya yang kadang kala labil dan situasional. [[100]](#footnote-100)

Apabila penggunaan Said terhadap rekaman Gould dari Simponi ke lima dari Beethoven melayani tujuan yang benar-benar berguna, hal ini untuk menyediakan sebuah contoh dari objek kuasi-tekstual yang cara-caranya di dalam menangani dunia tidak saja banyak, tetapi juga rumit, lebih rumit dari garis batas yang ditarik oleh Recoeur antara teks dan ujaran. Ini adalah urusan yang Said sebut sebagai keduniawiaan. Namun, urusan Said yang utama di sini bukan dengan objek estetik pada umumnya, tetapi dengan teks pada khususnya. Kebanyakan kritkus akan membuat dugaan bahwa setiap teks dibebani oleh kesempatannya, dengan semata-mata realitas empiris dari mana itu berasal. Ditekan terlalu jauh, dugaan semacam itu membuahkan kritik yang menentukan seorang ahli stilistika sperti Michael Riffaterre yang di dalam karyanya berjudul *The self-Sufficient Text,* menuntut adanya reduksi sebuah teks kepada keadaan sebuah pikiran yang keliru, baik secara biografis, genetik, psikologis, dan analogis.[[101]](#footnote-101)

Said telah meringkas dengan cepat suatu teori yang kompleks dan besar, untuk apa yang Said tidak bisa menyatakan adanya pengaruh apa pun dari sastra Eropa Barat semenjak Renaisans, dan mungkin tidak juga dari sastra Arab semenjak abad pertengahan. Namun, apa yang mungkin memukul kita dengan sepenuh tenaga mengenai keseluruhan teori ini ialah bahwa hal ini mewakili suatu tesis yang sangat pandai untuk menangani teks sebagai bentuk yang bermakna, di mana Said menyebutnya sehati-hati mungkin, keduniawian, keadaan, kedudukan teks sebagai suatu peristiwa yang mempunyai kekhasan yang berhubungan dengan panca indera (kenikmatan) maupun kesejarahan, dianggap digabungkan di dalam teks suatu bagian yang “infrangible” dari kepastiannya untuk menyampaikan dan memproduksi makna. hal ini berarti sebuah teks mempunyai situasi yang khas, yang menempatkan pengendalian atas diri penafsir dan tafsirannya bukan lantaran situasinya disembunyikan di dalam teks sebagai sebuah misteri, tetapi lebih lantaran situasi ada pada level yang sama dari kekhasan permukaan sebagaimana objek tekstual itu sendiri. terdapat banyak cara untuk mengungkapkan situasi semacam itu, tetapi apa yang ingin Said perhatikan di sini ialah suatu ambisi pada sisi pembaca dan penulis untuk mengungkapkan teks sebagai objek yang penafsirannya berdasarkan ketepatan situasi di dunia, telah mulai dan merupakan objek yang tekah dipaksa dan memaksa penafsirannya. Teks-teks semacam itu, karenanya dapat ditafsirkan sebagai mempunyai keperluan paling tidak bacaan komplementari sebagai dipertentangkan dengan suplementari.[[102]](#footnote-102)

Sekarang waktu yang baik untuk mengomentari tardisi novelis Barat penuh dengan contoh-contoh teks yang mendesak bukan saja terhadap realitas keadaannya, tetapi juga pada status mereka yang telah melengkapi dengan sebuah fungsi, sebuah rujukan, dan sebuah makna dunia. Tentu saja khayalan novelistis telah selalu memasukkan ketidakinginan ini untuk memberikan kontrol terhadap teks di dunia, atau mengeluarkannya dari tidak bersambungan satu sama lain dan kwajiban manusia dari yang hadir, karena keinginan untuk mengubah teks kembali. Ada satu segi lain, di dalam menghasilkan teks baik dengan klaim ketat maupun keinginan yang jelas terhadap keduniawian, para pengarang ini dan genre lain telah memberanikan ujaran, membuatnya menjadi alat peraba dengan apa sebaliknya teks itu diam sendiri ke dalam dunia wacana. Dengan keberanian ujaran yang Said maksud adalah bahwa ketidakseinambungan dari pertukaran pembicara yang padat secara keadaan menghadapi pendengar yang menonjol.[[103]](#footnote-103)

Tujuan teks sepanjang Tom Jones adalah mengisi waktu senggang akan kualitas yang tidak dipunyai siapa pun. Lebih-lebih, teks pada intinya mencabut teks-teks lain, atau lebih sering mengambil tempat dari sesuatu yang lain. Sebagaimana Nietzsche mempunyai ketajaman pikiran untuk melihat, teks pada dasarnya adalah fakta kekuasaan, bukan merupakan pertukaran demokratis. Mereka memkasa menjauhkan perhatian dari dunia, bahkan sebagai maksud awal sebagai teks, digabungkan dengan otoritarianisme yang melekat dari otoritas kepengarangan. Namun di dalam genealogi teks, terdapat teks awal, yaitu sebuah *prototipe* yang suci, suatu kitab suci, yang selalu didekati oleh pembaca melalui teks sebelumnya. Teori Northrop Frye mengenai sastra membuatnya jelas bahwa kekuasaan yang salah tempat dari kitab Injil yang kepusatannya, potensi serta kedepannya, yang mendominasi memberi penjelasan semua sastra Barat. [[104]](#footnote-104)

Teks orientalis menduduki bidang tanpa perkembangan atau kekuatan, sesuatu yang berhubungan langsung dengan posisi suatu kolonial bagi budaya dan teks Eropa. Semua ini terjadi pada waktu yang sama saat koloni Eropa di wilayah Timur atau di dalam beberapa kasus sedang berkembang. Said telah memperkenalkan secara ringkas catatan dari asal-usul kembar kritik tinggi dan orientalisme sebagaimana disiplin sarjana Eropa untuk mampu berbicara mengenai buah pikiran yang keliru di dalam membahayakan kehidupan teks sebagai menjadi ideal secara menyenangkan dan tanpa kekuatan atau konflik dan sebaliknya, bauh pikiran yang keliru mengenai membayangkan hubungan yang tidak bersambung di dalam ujaran yang sesungguhnya jadinya, sebagaimana ditulis oleh Ricoeur di dalam hubungan kesetaraan antara pendengar dan pembaca.

Teks memasukkan ke dalam wacana, terkadang dengan keras. Terdapat cara-cara lain pula. Analisis arkeologis Michael Foucault tentang sistem wacana punya dasar pikiran pada tesis, yang dibayangkan oleh Marx dan Engels di dalam *The German Ideology* bahwa pada setiap masyarakat, produksi wacana segera dikontrol, yang peranannya untuk menghindarkan kekuatan dan bahayanya untuk mengatasi peristiwa kebetulan, untuk mengindari matrealitasnya yang mengagumkan, tetapi membosankan. Wacana di dalam bagian ini apa yang ditulis dan diucapkan. Pendirian Foucault ialah bahwa fakta menulis itu sendiri adalah suatu kontroversi sistematik dari hubungan kekuatan antara kontroler dan yang dikontrol menjadi sekedar kata-kata tertulis. Namu tertulis adalah cara untuk menyembunyikan materialitas yang mengagumkan dari produksi yang dikontrol dan diurus secara ketat.[[105]](#footnote-105)

Satu ungkapan Pathak bersama kawan-kawannya bahwa:

“Untuk mengubah teks, menguji proses pembuatannya, mengidentifikasi mitos-mitos imperialisme yang menyusunnya, menunjukkan bagaimana oposisi tempatnya bersandar dibangkitkan oleh kebutuhan-kebutuhan politik pada momentum-momentum penting dalam sejarah, mempercepat teks itu untuk hidup dalam dunia kita”.[[106]](#footnote-106)

Dengan kata lain, agar teks itu hidup di dalam sebuah keduniawian, agar teks itu cepat menjadi sebuah kenyataan, yang mana dari teks itu sendiri bangkit atau diciptakan karena adanya suatu kepentingan atau kebutuhan atau tujuan yang diinginkan. Pada awalnya mereka telah membuat suatu konsepsi atau semacam gagasan untuk kemudian ditulis agar gagasan itu dikembangkan pada seluruh dunia. Pertunjukkan yang tidak terlihat, yang bersembunyi di balik sebuah konteks tekstual yang menyiratkan makna tertentu.

Mengenai praktik kewacanaan tempat dihasilkan atau diciptakan dan dikonsumsi (diterima dan diinterpretasikannya) teks dipandang sebagai bentuk penting dalam praktik sosial yang memberikan kontribusi bagi penysusnan dunia sosial yang mencakup hubungan-hubungan dan identitas sosial. Sebagian terbentuk melalui praktik kewacaan dalam kehidupan sehari-hari (proses pemproduksian dan pengonsumsian teks). Di situlah terjadi perubahn dan reproduksi kultural sosial, dengan demikian sebagian fenomena kemasyarakatan bersifat linguistic kewacanaan.[[107]](#footnote-107)

Antarkewacaan merupakan bentuk antartekstualitas. Antar tekstualitas mengacu pada kondisi tempat bergantungnya peristiwa komunikatif pada peristiwa-peristiwa terdahulu. Kita tidak bisa menghindari diri dari penggunaan kata-kata dan frase-frase yang sebelumnya telah digunakan orang lain. Bentuk antartekstualitas yang terutama telah diucapkan sebelumnya adalah antar tekstualitas yang menjelma, sebaliknya teks secara jelas bergantung pada teks-teks yang lain. Suatu teks dipandang sebagai hubungan dalam rantai intertekstual. Serangkaian teks tempat masing-masing teks memasukkan unsur-unsur yang berasal dari teks atau teks-teks lain. Sebagai contoh sederhananya adalah rantai intertekstualitas yang mengikat laporan ilmiah ke teks media dan pembicara dan teks khalayak.[[108]](#footnote-108)

Kebanyakan para pembuat peta tekstual pertempuran kolonial mengambil bukti-bukti mereka dari bacaan monumentalnya Said mengenai tekstualitas imperial. Pembaca dapat mengingat kembali bahwa orientaslisme Said memperlakukan kolonialisme Eropa sebagai suatu wacana yaitu sebagai proyek yang mencerminkan, menggambarkan, menterjemahkan, memuat dan mengelola Orient yang tidak dapatdipahami dank eras pendirian melalui kode-kode tekstual dan konvensi-konvensi. Pernyataan Said bahwa wacana kolonial atau orientalis mewujudkan dirinya sebagai suatu sistem gagasan yang berpengaruh, atau sebagai jaringan intertekstual dari kepentingan-kepeningan dan makna yang terimplikasi dalam konteks hegemoni kolonial yang bersifat sosial, politis dan institusional.

Dalam menulis Orient, melalui metafora dan tropes yang memerintah tertentu, para penulis secara simultan menanggung superioritas posisional dari kesadaran Barat dan juga menyumbangkan tempat Orient bagi keinginan-keinginan, penindasan-penindasa, investasi dan proyeksi-proyeksi bangsa Barat. Tekstual kolonial dalam istilah Said, membuat Orient sebagai daerah yang dapat dijajah. Jadi perintah imajinatif atas Timur dapat dibaca sebagai suatu latihan untuk dominasi militer dan administrasi.[[109]](#footnote-109)

Boehmer, sependapat dengan Said dalam perhatiannya kepada pengaktifan kembali tekstual kolonil Inggris. Sebenarnya, dunia koloni benar-benar mengarahkan pembicara penghuni koloni dan istri-istri mereka ke dalam suatu pembicaraan yang bertele-tele yang mengekspresikan dirinya sendiri secara beragam dalam ceramah: tentang perjalanan, surat-surat, sejarah-sejarah, novel, puisi, epic-epik, biografi-biografi, dokumen-dokumen legal, rekaman-rekaman, memoir-memoir, terjemahan dan sensus-sensus. Dan kerajaan sendiri menentukan representasi diri tekstual dan sensibilitas naratif dari bahasa Inggris metropolitan. Namun ternyata, teks-teks imajinatif mencapai fungsi yang ganda, di satu sisi mereka membantu mengumpulkan kepemilikan imperial, dan di sisi yang lain mereka member budaya nasional/kolonial dengan suatu image diri yang mulia mengenai sumber geografis dan materialnya.[[110]](#footnote-110)

Kajian-kajian dewasa ini mengenai tekstualitas imperial juga menyadari suatu keterlibatan yang dinyatakan antara ideologi kolonial abad ke-19 dan kemunculan kesusasteraan Inggris sebagai suatu disiplin akademis dalam koloni-koloni tersebut. Perkiraan ini berpendapat bahwa teks bahasa Inggris secara efektif digantikan Alkitab dan karenanya, ambisi penyebaran agama dari misionaris-misionaris Kristen menjadi media yang paling penting utnuk misi pemberadaan kolonial. [[111]](#footnote-111) karena hal itu jelas bahwa orientalisme merupakan wacana idelologi kolonial yang mana mengacu kepada pengaruh sejarah. Wacana tekstualitas dan pengaruhnya terhadap sejarah, karena memang teks-teks selalu bergantung pada teks terdahulunya, dengan begitu memberikan kontribusi bagi perubahan dan perkembangan sejarah.[[112]](#footnote-112)

1. **Media**

 Bicara tentang media, di sini sama artinya dengan bicara terlebih dahulu tentang Amerika Serika kontemporer. Dan di Amerika Serikat ini juga berarti membedakan, pertama, antara media cetak dan media elektronik utama, dan pers sayap kanan dan sayap kiri yang marjinal. Kedua, membedakan antara karya ilmiah tentang Timur Tengah yang secara efektif masih tetap terisolasi di dalam berbagai terbitan spesialis, dan pandangan-pandangan serta citra-citra tentang Timur Tengah yang beredar luas di masyarakat, di mana pandangan-pandangan serta citra-citra itu dipertegas atau diperhalus, dan disangkal oleh pakar-pakar ilmiah.[[113]](#footnote-113)

 Terdapat jurang yang semakin lebar antara bagaimana kebanyakan orang Amerika memandang diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia, dan bagaimana orang lain seisi dunia dunia memandang orang Amerika. Sementara berbagai kajian menemukan jurang yang lebar antara bagaimana dunia melihat “kita” dan bagaimana kita melihat “mereka,” ternyata ketertarikan orang Amerika terhadap apayang terjadi diberbagai penjuru dunia masih cukup tinggi dibandingkan dengan apa yang tercermin dari media kita yang sangat tidak pedulian, atau dibandingkan dengan kalangan posisi kita. [[114]](#footnote-114)

 Amerika Serikat yakni sebagai negara adidaya yang tentu saja memilki kekuatan dan kekuasaan intervensioner terbesar di Timur Tengah dalam bentuk uang, persenjataan dan pengaruh politik. Dengan demikian, kita bisa dengan aman menggambarkan Amerika Serikat sebagai negara yang didukung dan dibantu dalam kebijakan-kebijakannya oleh media yang dimilkinya. Sejauh mana situasi ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan retorik pers yang bebas dan non-propagandistik, akan Said serahkan semuanya kepada kemurahan hati kita semua. Mengenai dunia Timur Tengah, memang ditelinga kita rasanya sudah tidak lagi asing dengan segala apa yang terjadi. Hal ini seakan sah-sah saja, karena memang Said memandang hal tersebut telah sedemikian teraturnya, dan telah ada semacam kolaborasi aktif seluruh kader cendekiawan, pakar, dan para pendukung yang diambil dari kalangan kaum orientalis dan lobi-lobi kepentingan khusus, yang salah satu diantaranya, lobi Zionis, telah mendapatkan kekuatan yang luar biasa tak berimbang, mengingat bahwa Israel di Timur Tengah hanya dihuni oleh empat juta penduduk.[[115]](#footnote-115)

 Said menjelaskan bahwa liputan-liputan berita dan opini-opini seperti : *New York Times, Washington Post, New Yorker, New York Review of Books, New Republic, Commentary, Foreign Affairs, American Scholar, Partisan Riview, Policy Roview, Atlantic Monthly, Dissent, New Criterrion, Midstream, Tikkun, Moment,* dan *American Spectator.* CBS, NBC, ABC, dan PBS pada hakikatnya bekerja di dalam paradigm yang sama. Sebagian besar di antara koran-koran daerah, jurnal-jurnal, dn gerai-gerai TV sangat jauh bergantung pada *mainstream* besar. Untuk menguji pernyataan umum Said, ia menyuruh kita untuk bertanya apakah di antara kita ada yang berpikir tentang sebuah gerai media yang mengarahkan prinsip-prinsipnya *vis a vis peliputan tentang Timur Tengah* mencakup pandangan-pandangan bahwa Islam tidak pernah boleh dikritik, bahwa PLO, meskipun rawan terhadap sejumlag ekses, pada dasarnya demokratis dan layak disukai, bahwa satu atau lain negara Timur Tengah Israel layak mendapat bantuan Amerika Serikat tanpa syarat.[[116]](#footnote-116)

 Di era global sekarang seperti sekarang, dunia kita menjadi semakin terkait dan bergantung satu dengan yang lainnya. Amerika bukan dan tidak bisa menjadi sebuah pulau yang terlepas dari seisi dunia ini. kondisi saling terkait ini jarang sekali muncul, atau sekedar menjadi bagian dari kerja organisasi non pemerintah yang berupaya memperbaiki masyarakat di negara-negara berkembang. Dalam sistem politik dan media yang diselimuti oleh tipu daya, terdapat kecenderungan dari para politisi dan jurnalis untuk mengikuti narasi yang dominan, yang enggan mempertanyakan apa yang selama ini terjadi sekalipun jelas-jelas semua ini adalah salah besar.[[117]](#footnote-117)

 Walau bagaimanapun juga, pihak media bisa membuat daftar pakar dan menghadirkan sejumlah besar pakar yang secara teratur mewakili Timur Tengah untuk media Amerika Serikat dan kebijakan Amerika Serikat. Daftar ini hanya meliputi orang-orang yang jelas tersurat di dalam apa yang mereka tulis, kendati demikian, sayangnya dari para cendekiawan ini terus saja menggambarkan apa yang mereka lakukan itu objektif, tidak memihak, atau independen atau profesional. Daftar yang ada dalam benak Said ini bertanggung jawab atas apa yang pada hakikatnya merupakan keseluruhan lingkup representasi media tentang Timur Tengah. Daftar ini meliputi, Bernard Lewis, Elie Kedourie, Wlater Laqueur, Ernest Gellner, Conor Cruise O’Brien, Martin Peretz, Norman Podhiretz, J.B. Kelley, Daniel Pipes.[[118]](#footnote-118)

 Dalam analisis semiotik menurut komentarnya Paul Watson salah seorang pendiri Greenpeace mengenai media, bahwa konsep kebenaran yang di anut media bukanlah suatu kebenaran yang sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa, jika sinyal elemen ini benar, dapat kita bayangkan betapa beratnya tugas pembaca dalam menyikapi sebuah berita. Pembaca harus memiliki kemampuan memadai untuk menyaring sebuah berita agar menemukan kebenaran, setidaknya mendekati kebenaran. Karena itu salah satu cara untuk membantu pembaca menyikapi pers adalah konteks pemberitaan. Lewat koneks ini, pembaca bisa memahami masalah yang ada dan pemecahan masalah yang ditampilkan tidak berlaku untuk konteks yang lain.[[119]](#footnote-119)

 Media jauh tidak lebih berminat untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara penegasan-penegasan tentang Islam yang didasarkan semata-mata hanya pada teks-teks klasik, kendati demikianpun. Bahwa kepakaran ilmiah tentang Timur Tengah sudah membayar sangat mahal untuk masuknya dirinya ke dalam media utama dan koridor-koridor kebijakan. Kepakaran ini sudah mengorbankan informasi-informasi tentang apa yang sedang berlangsung di Timur Tengah termasuk Israel nyaris sepenuhnya. Ia telah mengorbankan segala macam pemahaman dan pertimbangan apa pun.[[120]](#footnote-120)

 jika melihat secara esensial pekerjaan media, maka tidak lain adalah untuk mngkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Disebabkan sifat dan faktnya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritkan peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan berita di media massa pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-relitas hingga membentuk sebuah cerita. Isi media pada hakikatnya adalah konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tenang realitas tersebut. Akibatnya media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gamabaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta.[[121]](#footnote-121)

 Media sesuka hati memilih fakta untuk disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto, dan gamabar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang dipilih ditekan-tekan dengan pemakaian perangkat tertentu, penempatan yang mencolok menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakain labe tertwntu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap sebuah symbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan pemakaian kata yang berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakain kata atau kalimat atau foto itu mereupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari sebuah realitas, akibatnya aspek tertentu di tonjolkan lebih menonjol lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain.[[122]](#footnote-122)

 Oleh karena itu, media massa sesungguhnya memainkan peran khusus dalm mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Para produser mengendalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan. Dengan demikian jelas bahwa media tidak bisa dianggap berwajah netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca. Media massa tidak hanya dianggap sebagai hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dan penerima pada pihak lain. Lebih dari itu semua dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. titik tekannya terletak pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks di dalam kebudayaan. Pendekatan seperti ini disebut pendekatan strukturalisme yang bisa dikotraskan dengan pendekatan proses atau linear.[[123]](#footnote-123)

 Hal ini sedikit terlihat berbeda dengan sebuah paradigma transmisi, jika transmisi memandang komunikasi sebagai proses penyebaran informasi (pengeriman dan penerimaan pesan), akan tetapi paradigma melihat hal tersebut sebagai sebuah produksi dan pertukaran makna, yang menjadi titik tekan perhatiannya adalah bukan bagaiman seseorang mengirim pesan, tetapi bagaiamana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. andaikan tidak ada pesan dalam arti statis yang saling dipertukarkan dan disebarkan. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama-sama antara pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial tempat mereka berada.[[124]](#footnote-124)

1. **Metodologi yang di Gunakana Edward Said**

 Masalah perbedaan sosial dan budaya telah menjadi isu klasik dalam sains kemanusiaan dan kemasyarakatan di abad modern ini. dengan munculnya globalisasi dan kebudayaan dunia, persoalan perbedaan budaya ini menjadi semakin akut dalam politik kontemporer. Perdebatan orientalisme said menghasilkan sau pendekatan bafru pada dekolonisasi dan penulisan sejarah, khususnya penulisan sejarah India. Orientalisme dan kajian wacana kolonial banyak menyinggung masalah subjektivitas dan otentisitas di kalangan kelompok sosial atau budaya yang teringkir dari kekuasaan.[[125]](#footnote-125) Menurut Said, hanya dengan mengkaji teks-teks orientalis melalui operasi diskursif yang berlangsung di dalamnya, kita bisa menyingkap relasi ideologis yang terdapat dalam orientalisme. meskipun muncul badai kontroversial, pasca terbitnya “Orientalism”, tidak sedikit “pewaris Said” yang memberikan *aplaus.* Kajian orientalisme yang dibedah Said secara umum banyak berutang budi pada dua intelektual kenamaan, Michael Foucalt dan Antonio Gramsci. Dengan menggunakan teori *discourse* Foucalt, Said mengangkat pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan yang melatari representasi Timur dalam genealogi orientalisme. Bagi Said, orientalisme merupakan sebuah diskursus yang tidak berkaitan dengan satu kekuasaan politis saja, melainkan dihasilkan melalui satu ajang pertukaran berbagai jenis kekuasaan.[[126]](#footnote-126)

 Faktanya bahwa menurut Said, hal yang amat penting tentang diskursus orientalis adalah bahwa kita tahu dan membicarakan orang Timur, padahal mereka tidak memahami diri mereka sendiri maupun membicarakan kita. Dalam bahasa perbedaan ini, jelas tidak ada diskursus yang sepadan mengenai oksidentalisme. Masyarakat yang dibuat perbandingannya itu memiliki serangkaian sidang penting, rasionalitas, kemajuan, lembaga demokrasi, pembangunan ekonomi yang sehubungan dengannya masyarakat lain serba kekurangan dan mundur. Sifat-sifat ini menerangkan watak khusus masyarakat Barat dan menjelaskan cacat formasi-formasi sosial alternatif. Analisis pengetahuan atau kekuasaan dalam karya Foucault itu memberikan basis bagi kajian berpengaruh orientalisme Said sebagai dikursus perbedaan yang kontras antara Timur dan Barat. Orientalisme adalah diskursus yang menggambarkan Timur yang eksotis, erotis, asing sebagai fenomena yang bisa dimengerti, bisa dipahami dalam jaringan kategori, table dan konsep yang melaluinya Timur terus-menerus dibatasi dan dikontrol. Diskursus orientalisme akibatnya membentuk kerangka yang tepat dalam menganalisa yang diekspresikan teologi, kesusasteraan, filsafat dan sosiologi, bukan hanya hubungan penjajahan tetapi sebenarnya merupakan bidang kekuasaan politik.[[127]](#footnote-127)

 Analisis wacana, untuk memahami hubungan antara kekuasaan dan kebudayaan, mengarahkan Said untuk menyatakan pembahasan yang benar tentang sejarah hanyalah hasil dari strategi kultural yang dirancang untuk melestrarikan kekuasaan dan perolehan material. Dalam pandangannya terhadap kebudayaan dan sejarah yang sangat dipengaruhi oleh ideologi dominan dan esensi politik dari masyarakat tertentu, Said bergerak menuju penyusunan teori tentang apa yang menjadi perhatian dan kepentingan dunianya. Orientalismenya banyak mengambil sumber dari pemaparan Foucault yaitu antara hubungan kekuasaan dan pengetahuan. Said menganggap presentasi tatanan, stabilitas, otoritas, dan kekuatan pengetahuan untuk mengatur sebagai gagasan dasar dari semua lembaga pemerintahan. Dengan kata lain, pengetahuan dimanfaatkan oleh agen-agen yang menerapkan kekuasaan yang dengan itu segala bentuk paksaan terhadap masyarakat diciptakan.[[128]](#footnote-128)

 Karena bagi Said, tampaknya terlihat tidak akan member solusi jika kita berupaya menyuguhkan suatu sejarah orientalisme yang sifatnya naratif dan ensiklopedik. Pertama-tama, jika prinsip yang menjadi pedoman Said adalah “gagasan Eropa tentang dunia Timur”, maka praktis tidak aka nada batas bagi materi yang akan ia garap. Kedua, karena model naratif itu sendiri tidak cocok dengan kepentingan deskriptif dan politis dirinya, ketiga, karena dalam buku-buku seperti karya Raymond Schwab, *La Renaissance Orientale,* Johann Fuck, *Die Arabischen Studien in Eropa Bis in Den Anfang des 20 Jahrhunderts,* dan yang lebih baru lagi, karya Dorothee Metlitzki, *The Matter of Araby in Medieval England,* terdapat karya-karya ensiklopedik dalam aspek-aspek tertentu dari pertemuan Eropa Timur, yang akan menjadikan tugas seorang kritikus dalam konteks politik dan intelektual umum.[[129]](#footnote-129)

 Said membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme: *kekuasaan politis* (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), *kekuasaan intelektual* (mendidik Timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan), *kekuasaan cultural* (kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial, yang secara mudah bisa ditemukan di India, Mesir, dan negar-negara bekas koloni lain), *kekuasaan moral* (apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik untuk dilakukan). Relasi ini menurut Said, beroperasi berdasarkan model ideologi, karena secara umum orientalisme yang dibedah Said banyak berutang pada Foucalt dan Gramsci sebagai hegemoni suatu pandangan bahwa gagasan tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain, sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-kebudayaan lain.[[130]](#footnote-130)

 Untuk keperluan ini, Said merasa bahwa gagasan tentang wacana (*discourse)* yang diecutuskan oleh mereka sangat relevan untuk diterapkan guna mengidentifikasi kajian orientalisme. keyakinan Said bahwa, tanpa mengkaji orientalisme sebagai suatu diskursus, maka kita tidak mungkin bisa memahami disiplin keilmuan yang sangat sistematis ini yang dengannya kebudayaan Eropa mampu menangani bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologis, ilmiah, dan imajinatif selama masa pasca-pencerahan.

 Said menegaskan bahwa, meskipun banyak sekali buku dan penulis yang ia kaji, masih banyak dari mereka yang terpaksa ia abaikan. Namun, argumentasi Said tentu tidaklah didasarkan pada seberapa banyak buku tentang dunia Timur yang menjadi sumber rujukan, ataupun pada seberapa banyak teks, penulis, dan gagasan yang secara bersamaan membentuk hukum orientalisme (*Orientalist Canon*). Lebih dari itu, Said justru mendasarkan diri pada problem metodologis kajian orientalisme yang pada umumnya didasarkan pada serangkaian generalisasi historis.[[131]](#footnote-131) Sebagai orang yang hidup dalam pluralitas kebudayaan Islam dan Barat, Said merasa memiliki tanggung jawab intelektual dan moral dalam mengatasi masalah ini. Tentu saja, kita wajib membongkar formula yang reduktif dan abstrak tersebut, yang telah menjauhkan pemikiran kita dari sejarah dan pengalaman manusia yang konkret, dan menjerumuskannya ke dalam wilayah fiksi-fiksi ideologis, konfrontasi metafisis, dan hasrat kolektif.[[132]](#footnote-132)

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dalam penelitian skripsi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nama lengkap beliau adalah Edward Wadie Said, lahir di yerussalem, tepatnya di daerah Talbiyah (sebuah kawasan terpencil di palestina Barat) pada 1 November 1935 dari pasangan ibu bernama Hilda (seorang Palestina kelahiran Nazereth) dan ayah yang bernama Wadie Said (seorang Amerika serikat kelahiran Yerussalem). Nama “Edward” diberikan oleh ibunya karena seorang pangeran Inggris yang bernama pangeran Edward menjadi terkenal dan popular pada tahun 1983, tepat ditahun kelahirannya. Edward W.
2. Beberapa pokok pemikiran Edward Said di antaranya sebagai berikut: a). kekuasaan, politik, dan kebudayaan, yang menearangkan hubungan diantara ketiganya itu. b). Covering Islam. dalam *Covering Islam* ini menerangkan tentang hasil konstruksi yang telah sejak lama dibangun oleh dunia Barat, khususnya tentang Islam. c). Peran Intelektual, Said mendefinisikan intelektual sebagai individu yang dikaruniai bakat untuk merepresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap atau filsafat kepada publik.
3. Kritik Edward Said mengenai Orientalisme telah memberikan suatu kesimpulan yang cukup jelas kepada kita bahwa hal itu berjalan sangat sistematis dengan di dukung oleh berbagai linimasa (sekutu) yang merepresentasikan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Melalui sebuah wacana hal itu secara structural dikontruksi menjadi sebuah realitas yang menyedihkan bagi bangsa Timur Tengah.

88

89

1. **Saran-saran**
2. Edward Said telah memberikan terobosan baru dalam memetakan pandangan orientalisme. Karena Edward Said mampu menelaah kajian-kajian para orientalis dan mengkritiknya sebagai orang yang sepenuh hati berbicara perwakilan dari orang Timur.
3. Kajian orientalisme sangat bermanfaat bagi kalangan akademisi. Sebagai kalangan akademisi terlebih untuk mahasiswa, bisa menjadi bahan rujukan yang valid mengenai orientalisme atau pemabahasan tentang ketimuran, dan dapat menjadi bahan diskursus yang sangat penting. Bagi kalangan mahasiswa ataupun dosen ataupun bagi kalangan yang lainnya.
4. Orientalisme telah membuat masyarakat muslim sadar karena telah jauh mengacuhkan apa yang ada di dalam Islam itu sendiri. Meskipun banyak sekali efek negatifnya, juga masih ada pula efek positif yang dapat menumbuhkan semangat kembali umat Muslim dalam mengkaji, memahami dan mengamalkan kitab suci umat Islam yakni Al-Qur’an dan Hadist.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BUKU**

Abdul Aziz, Zainab, *Wajah Baru Perang Salib,* Jakarta: Qisthi Press, 2011

Barboza, Steven, *Jihad Gaya Amerika,* (Bandung: Mizan, 1995

Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Politik Media,* Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011

El-Badawiy, Abdul Rauf, Hasan M, Abdurrahman, Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme Menelikung Pola Pikir Umat Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Esposito, John L, dkk, *Langkah-Langkah Barat Menghadang Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2004

Ernst, Carl W, *Pergulatan Islam di Dunia Kontemporer: Doktrin Peradaban,* Bandung: Mizan, 2016

Espito, John L, Mohammed, Arkoun, Mohammed, ‘Abed Al-Jabri, *Dialektika peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20,* Yogyakarta: Qalam, 2010

Esposito, John L, dkk, *Langkah-Langkah Barat Menghadang Islam,* Yogyakarta: Jendela, 2004

Phillips J, Louise, Jorgensen, Marianne W, *Analisis Wacana,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial: Upaya untuk mertuntuhkan Hegemoni Barat,* Jakarta: Qalam, 2014

Hamdi Zaqzouq, Mahmoud, *Islam di Hujat Islam Menjawab,* Jakarta: Lentera Hati, 2008

90

Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* , Jakarta:Paramadina, 2000

Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam Perguruan Tinggi,* Jakarta: Gema Husaini, 2006

Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab klasik dan Modern,* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012

Nilandari, Ary, *Memahat Kata Memugar Dunia,* Bandung: MLC, 2005

Nurdi, Harry *Konspirasi Intelektual Yahudi, Belajar Islam dari Yahudi,* Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2010

R.B, Gunardo, *Geografi Politik,* Yogyakarta: Ombak, 2014

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Said, Edward,  *Dunia, Teks, dan Kritikus,* Bali: Bali Media Adhikarsa, 2012

Said, Edward, *Covering Islam,* Yogyakarta: Jendela, 2002

Said, Edward, *Kekuasaan dan Kebudayaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat,* Bandung: Mizan, 1995

Said, Edward, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Promethea, 2003

Said, Edward, *Orientalism,* Bandung: Pustaka, 1985

Said, Edward, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Timur sebagai Subjek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Said, Edward, *Peran Intelektual,* akarta: Pustaka Obor, 2014

Schechter, Dannt, *Matinya Media: Perjuangan Menyelamatkan Demokrasi,* Jakarta: Obor, 2007

Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21,* Bandung: Mizan, 1996

Simon, Roger, *Gagasan-gagsaan Politik Gramsci,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Insist Press, 2004

Tulus, Warsito, Wahyuni, Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaa: Konsep dan relevansi Bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2007

Turner, Bryan S, *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme,* Jakarta: Riora Cipta, 2002

Walia, Shelley, *Edward Said dan Penulisan Sejarah,* terj, Yogyakarta: Jendela, 2003

Waskito, A.M, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat,* Jakarta: Pustakan Al-kautsar, 2013

Wijayanto, Eko, *Evolusi Kebudayaa: Perspektif Darwinian tentang Kondisi Sosial Budaya Manusia* Jakarta: Salemba Humanika, 2011

**WEBSITE**

Abdul Rahim Karim, *Biografi dan Pemikiran Edward Said,* [*https://rahimark.wordpress.com/2015/10/23/biografi-dan-pemikiran-edward-w-said/*](https://rahimark.wordpress.com/2015/10/23/biografi-dan-pemikiran-edward-w-said/)*.* (diakses pada 15 April 2017).

Fauzan Ismail, *Gerakan Inteletual dalam Realitas Kekinian,* <http://www.kompasiana.com/fauzan.ismail/gerakan-intelektual-dalam-realitas-kekinian_552f9a8a6ea8345a788b45ac> (diakses pada 2 mei 2017)

<https://bayu96ekonomos.wordpress.com/artikel-artikel/agama-orientalisme-dan-poskolonialisme/>. (diakses pada 10 April 2017)

**PDF**

Ashcroft, BillP, Pal, Ahluwalia, *Routledge Critical Thinkers: Edward Said,* New York: Taylor & Francis e-Library, 2008

Edward Said, *Am Falschen Ort,* (Berlin: Berliner Verlag Paperback, 2002

Ghazoul, Ferial J, *Edward Said and Critic Decolonization,* Mesir: The American University Cairo Press, 2007

Said, Edward, *Musica ai the Limiti,* Italia: Giangiacomo Feltrinelli Editore Milano, 2010

Said, Edward, *On the Late Style,* (New York: Vintage Books, 2005

Said, Edward, *Out of Place,* New York: Vintage Books, 2000

Said, Edward, *Peace and Discontents,* New York: Vintage Books, 1995

Said, Edward, *Power, Politic, and culture,* New York: Vintage Books, 2001

Said, Edward, *Reflection on Exile,* New York: Vintage Books,2000

Said, Edward, *Refresentation of the Intellectual,* New York: Vintage Books, 1996

Said, Edward, The *Edward Said Reader,* New York: Vintage Books, 2000

Tally Jr, Robert T, *Geocritical Legacis of Edward W. Said: Sapitiality, Critial Humanism, and Comparative Literature,* New York: Palgrave Mcmillan, 2015

**SKRIPSI**

Christian A.Pramudia, “Pemaknaan Perlawanan Intelektual Tokoh Gie dalam Naskah Skenario” Skripsi, UNPNV, “Jawa Timur,” 2012)

Sistha Widyaresmi, “Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam Ranah Diskursif” (Skripsi, UI “Universitas Indonesia, “ Depok, 2012)

**JURNAL**

Bambang Darwiyanto Putro, “Peranan Elite Intelektual dalam Dinamika Masyarakat antara Harapan dan Kenyataan*”, Humaniora,* Vol. XII. No. *2* (2000)

Eddy Putranto, “Dekonstruksi Identitas neoKolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial”, *Melintas,* (Maret, 2011)

M. Rusydi, “Dinamika Studi Islam di Barat”, *Studia Insania,* Vol. 4, No. 1 (April, 2016)

Michael Wood, “Biografi Memoir Edwrad Said”, *Proceddings of the American Philosopical Society*, VOL. 150, NO. 1 (Maret, 2006)

Nurhadi, “Peran Diskursif Karya Sastra dan Media”, *Diksi FBS UNY,* No. 44 (Januari, 2006)

1. Edward Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Timur sebagai Subjek, Cet. I,* terj, Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.1-2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Edward Said, *Orientalism,* terj, Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1985), p.2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam Perguruan Tinggi, Cet. I,* (Jakarta: Gema Husaini, 2006), p. 95-94. [↑](#footnote-ref-3)
4. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Timur sebagai Subjek…,* p.2. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* (Jakarta:Paramadina, 2000), p.27-28. [↑](#footnote-ref-5)
6. John L. Esposito dkk, *Langkah-Langkah Barat Menghadang Islam,* terj, Dina Mardina, Amri Fakhriani (Yogyakarta: Jendela, 2004), p.178-179. [↑](#footnote-ref-6)
7. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Timur sebagai Subjek*…, p.6-7 [↑](#footnote-ref-7)
8. Hasan Abdul Rauf M. el-Badawiy, Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme Menelikung Pola Pikir Umat Islam, Cet. I* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p.25-26. [↑](#footnote-ref-8)
9. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Timur sebagai Subjek*…, p.7-8. [↑](#footnote-ref-9)
10. Lihat, Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Timur Sebagai Subjek*…, p.8. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab klasik dan Modern, Cet. 2 (*Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), p.51-52. [↑](#footnote-ref-11)
12. Herry Nurdi, *Konspirasi Intelektual Yahudi, Belajar Islam Dari Yahudi, Cet. I, 2007, Cet. II, 2010* (Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2010), p.65. [↑](#footnote-ref-12)
13. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Timur sebagai Subjek…*, p.ix-x. [↑](#footnote-ref-13)
14. Nurdi, *Konspirasi Intelektual Yahdui…,* p.67. [↑](#footnote-ref-14)
15. El-badawiy, Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme Menelikung Pola Pikir Umat Islam…*, p.3-4. [↑](#footnote-ref-15)
16. Nurdi, *Konspirasi Intelektual Yahudi…,* p.67-69. [↑](#footnote-ref-16)
17. Said, *Orientalism…*, p.3. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Rahim Karim, *Biografi dan Pemikiran Edward Said, https://rahimark. wordpress. com /2015/10/23/biografi-dan-pemikiran-edward-w-said/.* (diakses pada 15 April 2017). [↑](#footnote-ref-18)
19. Edward Said, *Out of Place,* (New York: Vintage Books, 2000), p.13. [↑](#footnote-ref-19)
20. Edward Said, *Am Falschen Ort,* (Berlin: Berliner Verlag Paperback, 2002), p.12. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sistha Widyaresmi, “Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam Ranah Diskursif” (Skripsi, UI “Universitas Indonesia, “ Depok, 2012), p.11. [↑](#footnote-ref-21)
22. Said, *Out of Place*…, p.14. [↑](#footnote-ref-22)
23. Said, *Out of Place*…, p.34. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Rahim Karim, *Biografi dan Pemikiran Edward Said,* [*https://rahimark.wordpress.com/2015/10/23/biografi-dan-pemikiran-edward-w-said/*](https://rahimark.wordpress.com/2015/10/23/biografi-dan-pemikiran-edward-w-said/)*.* (diakses pada 15 April 2017). [↑](#footnote-ref-24)
25. Sistha Widyaresmi, “Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam Ranah Diskursif” (Skripsi, UI “Universitas Indonesia, “ Depok, 2012), p.11. [↑](#footnote-ref-25)
26. Shelley Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah,* terj, Sigit Djatmiko(Yogyakarta: Jendela, 2003), p.v-vi. [↑](#footnote-ref-26)
27. Herry Nurdi, *Konspirasi Intelektual Yahudi, Belajar Islam dari Yahudi* (Jakarta: CLM, 2010), p.67-68. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ferial J Ghazoul, *Edward Said and Critic Decolonization* (Mesir: The American University Cairo Press, 2007), p.8. [↑](#footnote-ref-28)
29. Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah…,* p. vi. [↑](#footnote-ref-29)
30. Bill Ashcroft, Pal Ahluwalia, *Routledge Critical Thinkers: Edward Said* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2008), p.1. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia,* (Bandung: MLC, 2005), p.121-122. [↑](#footnote-ref-31)
32. Michael Wood, “Biografi Memoir Edwrad Said”, *Proceddings of the American Philosopical Society*, VOL. 150, NO. 1 (Maret, 2006), p.198. [↑](#footnote-ref-32)
33. Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia…*, p.120. [↑](#footnote-ref-33)
34. Abdul Rahim Karim, *Biografi dan Pemikiran Edward Said,* [*https://rahimark.wordpress.com/2015/10/23/biografi-dan-pemikiran-edward-w-said/*](https://rahimark.wordpress.com/2015/10/23/biografi-dan-pemikiran-edward-w-said/)*.* (diakses pada 15 April 2017) [↑](#footnote-ref-34)
35. M. Rusydi, “Dinamika Studi Islam di Barat”, *Studia Insania,* Vol. 4, No. 1 (April, 2016), p.58. [↑](#footnote-ref-35)
36. Nurhadi, “Peran Diskursif Karya Sastra dan Media”, *Diksi FBS UNY,* No. 44 (Januari, 2006), p.8. [↑](#footnote-ref-36)
37. Nurhadi, “Peran Diskursif Karya Sastra dan Media”, *Diksi FBS UNY,* No. 44 (Januari, 2006), p.9. [↑](#footnote-ref-37)
38. Eddy Putranto, “Dekonstruksi Identitas neoKolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial”, *Melintas,* (Maret, 2011), p.320-321. [↑](#footnote-ref-38)
39. Lihat, Sistha Widyaresmi, “Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam Ranah Diskursif” (Skripsi, UI “Universitas Indonesia, “ Depok, 2012), p.43-44 [↑](#footnote-ref-39)
40. Lihat, Robert T. Tally Jr, *Geocritical Legacis of Edward W. Said: Sapitiality, Critial Humanism, and Comparative Literature* (New York: Palgrave Mcmillan, 2015), h.66. [↑](#footnote-ref-40)
41. Lihat, Ferial Ghazoul, *Edward Said and Critic Decolonization,* (Mesir: The American University Cairo Press, 2007), p.9. [↑](#footnote-ref-41)
42. Lihat, Edward Said, *Refresentation of the Intellectual,* (New York: Vintage Books, 1996), p.5. [↑](#footnote-ref-42)
43. Lihat, Edward Said, *Reflection on Exile,* (New York: Vintage Books,2000), p.7. [↑](#footnote-ref-43)
44. Lihat, Edward Said, *On the Late Style,* (New York: Vintage Books, 2005), p.11-12. [↑](#footnote-ref-44)
45. Lihat, Edward Said, The *Edward Said Reader,* (New York: Vintage Books, 2000), p.6-9. [↑](#footnote-ref-45)
46. Lihat, Edward Said, *Power, Politic, and culture* (New York: Vintage Books, 2001), p.9. [↑](#footnote-ref-46)
47. Lihat, Edward Said, *Peace and Discontents,* (New York: Vintage Books, 1995), p.184-185. [↑](#footnote-ref-47)
48. Lihat, Edward Said, *Musica ai the Limiti,* (Italia: Giangiacomo Feltrinelli Editore Milano, 2010), p.26-27. [↑](#footnote-ref-48)
49. Lihat, Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*, terj, Hartono Hadikusumo, E. Setiyawati Alkhatab(Jakarta: Pustaka Promethea, 2003), p.20-22. [↑](#footnote-ref-49)
50. Gunardo R.B, *Geografi Politik,* (Yogyakarta: Ombak, 2014), p.34. [↑](#footnote-ref-50)
51. Lihat, Roger Simon, *Gagasan-gagsaan Politik Gramsci, Cet, iv,* terj, Kamdani, Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Insist Press, 2004), p.33-34. [↑](#footnote-ref-51)
52. Lihat, Simon, *Gagasan-gagsaan Politik Gramsci*…, p.131. [↑](#footnote-ref-52)
53. Lihat, Gunardo, *Geografi Politik…*, p.57-58. [↑](#footnote-ref-53)
54. Lihat, Eko Wijayanto, *Evolusi Kebudayaa: Perspektif Darwinian tentang Kondisi Sosial Budaya Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), p.91. [↑](#footnote-ref-54)
55. Said,  *Kekuasaan Politik dan Kebudayaan…,* p.22-23. [↑](#footnote-ref-55)
56. Said,  *Kekuasaan Politik dan Kebudayaan…,* p.28. [↑](#footnote-ref-56)
57. Edward Said, *Kekuasaan dan Kebudayaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat,* terj, Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995), p.40. [↑](#footnote-ref-57)
58. Lihat, Shelley Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah,* terj, Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Jendela, 2003), p.27. [↑](#footnote-ref-58)
59. Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan…,* p.268-270. [↑](#footnote-ref-59)
60. Lihat, Tulus, Warsito, Wahyuni, Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaa: Konsep dan relevansi Bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2007), p. 37-38. [↑](#footnote-ref-60)
61. Said,  *Kekuasaan Politik dan Kebudayaan…,* p.44. [↑](#footnote-ref-61)
62. Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan…,* p.44-46. [↑](#footnote-ref-62)
63. Edward Said,  *Dunia, Teks, dan Kritikus,* terj, Sunaryono Basuki Ks(Bali: Bali Media Adhikarsa, 2012), p.11. [↑](#footnote-ref-63)
64. Said, *Kekuasaan dan Kebudayaan*…, p.13. [↑](#footnote-ref-64)
65. Said, *Kekuasaan dan Kebudayaan…,* p.13-14 [↑](#footnote-ref-65)
66. Lihat, Eward Said, *Covering Islam,* terj, Apri Danarto(Yogyakarta: Jendela, 2002), p.vii-ix. [↑](#footnote-ref-66)
67. Said, *Covering Islam*…, p.x. [↑](#footnote-ref-67)
68. Lihat, Said, *Covering Islam*…, p.xi. [↑](#footnote-ref-68)
69. Zainab Abdul Aziz, *Wajah Baru Perang Salib, Cet 12,*  terj, Muhammad Misbah (Jakarta: Qisthi Press, 2011), p.131. [↑](#footnote-ref-69)
70. Lihat, Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam di Hujat Islam Menjawab,* terj, Irfan Mas’ud(Jakarta: Lentera Hati, 2008), p.50-51. [↑](#footnote-ref-70)
71. Said, *Covering Islam…,* p.6-7. [↑](#footnote-ref-71)
72. Lihat, Steven Barboza, *Jihad Gaya Amerika,* terj, Sudirman Said, Fathiyah Basri(Bandung: Mizan, 1995), p.308-309. [↑](#footnote-ref-72)
73. Barboza, *Jihad Gaya Amerika…,* p.309. [↑](#footnote-ref-73)
74. Lihat, A.M. Waskito, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat,* (Jakarta: Pustakan Al-kautsar, 2013), p.xvii-xviii. [↑](#footnote-ref-74)
75. Lihat, Carl W. Ernst, *Pergulatan Islam di Dunia Kontemporer: Doktrin Peradaban,* terj, Anna Farida, dkk(Bandung: Mizan, 2016), p.12-14. [↑](#footnote-ref-75)
76. John L. Espito, Mohammed Arkoun, Mohammed ‘Abed Al-Jabri, *Dialektika peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20,Cet 2,* terj, Ahmad Syahidah(Yogyakarta: Qalam, 2010), p.125-126. [↑](#footnote-ref-76)
77. Espito, dkk, *Dialektika peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20* , p.126-130. [↑](#footnote-ref-77)
78. Edward Said, *Peran Intelektual,* terj, Rin Hindryati P, Hasudung Siriat(Jakarta: Pustaka Obor, 2014), p.1-2. [↑](#footnote-ref-78)
79. Sistha Widyaresmi, “Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam Ranah Diskursif” (Skripsi, UI “Universitas Indonesia, “ Depok, 2012), p.81-82. [↑](#footnote-ref-79)
80. Said, *Peran Intelektual…,* p.2. [↑](#footnote-ref-80)
81. Lihat, Said, *Peran Intelektual*…, p.2-4. [↑](#footnote-ref-81)
82. Lihat, Said, *Peran Intelektual*…, p.4-8. [↑](#footnote-ref-82)
83. Bambang Darwiyanto Putro, “Peranan Elite Intelektual dalam Dinamika Masyarakat antara Harapan dan Kenyataan*”, Humaniora,* Vol. XII. No. *2* (2000), p.165-166. [↑](#footnote-ref-83)
84. Fauzan Ismail, *Gerakan Inteletual dalam Realitas Kekinian,* http://www.kompasiana. com/fauzan.ismail/gerakan-intelektual-dalam-realitas-kekinian\_552f9a8a6ea8345a788b45ac (diakses pada 2 mei 2017). [↑](#footnote-ref-84)
85. Lihat, Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya untuk mertuntuhkan Hegemoni Barat,* terj, Yuwan Wahyuni, Nur Hamidah (Jakarta: Qalam, 2014), p.77-78. [↑](#footnote-ref-85)
86. Lihat, Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21, Cet VII*, terj, A.E. Priyono, Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), p.220-221. [↑](#footnote-ref-86)
87. Said, *Peran Intelektual…,* p.8-9. [↑](#footnote-ref-87)
88. Lihat, Christian A.Pramudia, “Pemaknaan Perlawanan Intelektual Tokoh Gie dalam Naskah Skenario” Skripsi, UNPNV, “Jawa Timur,” 2012), p.9. [↑](#footnote-ref-88)
89. Said, *Peran Intelektual…,* p.17. [↑](#footnote-ref-89)
90. Lihat, Said, *Peran Intelektual…,* p.17-18. [↑](#footnote-ref-90)
91. Said, *Peran Intelektual…,* p.18-19. [↑](#footnote-ref-91)
92. Said, *Peran Intelektual…,* p.75. [↑](#footnote-ref-92)
93. Lihat, Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah…,* p.7. [↑](#footnote-ref-93)
94. Said, *Peran Intelektual…,* p. xii. [↑](#footnote-ref-94)
95. Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan,* terj. Hartono Hadikusumo, E. Setiyawati Alkhatab (Jakarta: Promethea, 2003), p.xi [↑](#footnote-ref-95)
96. Edward Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus,* terj, Sunaryono Basuki Ks(Bali: Bali Media Adhikarsa, 2012), p.1 [↑](#footnote-ref-96)
97. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.4 [↑](#footnote-ref-97)
98. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.40-41 [↑](#footnote-ref-98)
99. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.41 [↑](#footnote-ref-99)
100. Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p.53 [↑](#footnote-ref-100)
101. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.42 [↑](#footnote-ref-101)
102. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.47-48 [↑](#footnote-ref-102)
103. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.55 [↑](#footnote-ref-103)
104. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.55-56 [↑](#footnote-ref-104)
105. Said, *Dunia, Teks, dan Kritikus…,* p.57-58 [↑](#footnote-ref-105)
106. Leeha Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya meruntuhkan hegemoni Barat*, terj. Yuwan Wahyutri, Nur Hamidah (Jakarta: Qalam, 2014), p.87 [↑](#footnote-ref-106)
107. Marianne W. Jorgensen, Louise J. Phillips, *Analisis Wacana,* terj. Imam suyitno dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.115 [↑](#footnote-ref-107)
108. Marianne W. Jorgensen, louise J. Phillips, *Analisis Wacana,*…p.137 [↑](#footnote-ref-108)
109. Leeha Gandhi, *Teori Poskolonial*…, p.181 [↑](#footnote-ref-109)
110. Leeha Gandhi, *Teori Poskolonial*…, p.182 [↑](#footnote-ref-110)
111. Leeha Gandhi, *Teori Poskolonial*…, p.183 [↑](#footnote-ref-111)
112. Lihat, Marianne W. Jorgensen, louise J. Phillips, *Analisis Wacana,*…p.138 [↑](#footnote-ref-112)
113. Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan…,* p.417 [↑](#footnote-ref-113)
114. Danny Schechter, *Matinya Media: Perjuangan Menyelamatkan Demokrasi,* terj. Gita W (Jakarta: Obor, 2007), p.68 [↑](#footnote-ref-114)
115. Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan…,* p.419 [↑](#footnote-ref-115)
116. Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan…,* p.420 [↑](#footnote-ref-116)
117. Schechter, *Matinya Media…,* p.71-72 [↑](#footnote-ref-117)
118. Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan…,* p.421 [↑](#footnote-ref-118)
119. Sobur, *Analisis Teks Media…,* p.87 [↑](#footnote-ref-119)
120. Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan…,* p.422 [↑](#footnote-ref-120)
121. Sobur, *Analisis Teks Media*…, p.88-89 [↑](#footnote-ref-121)
122. Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Politik Media* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011), p.81 [↑](#footnote-ref-122)
123. Sobur, *Analisis Teks Media*…, p.93 [↑](#footnote-ref-123)
124. Eriyanto, *Analisis Framing…*, p.46-47 [↑](#footnote-ref-124)
125. Bryan S. Turner, *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme,* terj, Eno Syafrudien(Jakarta: Riora Cipta, 2002), p.3. [↑](#footnote-ref-125)
126. Said, *Orientalisme, Mengugat Hegemoni Barat dan Menduduki Timur Sebagai Subjek*…, p.ix-x [↑](#footnote-ref-126)
127. Turner, *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme…*, p.27. [↑](#footnote-ref-127)
128. Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah…*, p.25-26. [↑](#footnote-ref-128)
129. Edward Said, *Orientalism*, terj, Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1985)*,* p.21. [↑](#footnote-ref-129)
130. Said, *Orientalisme, Mengugat Hegemoni Barat dan Menduduki Timur Sebagai Subjek*…, p.x. [↑](#footnote-ref-130)
131. Said, *Orientalis*…, p.5 [↑](#footnote-ref-131)
132. Said, *Orientalisme, Mengugat Hegemoni Barat dan Menduduki Timur Sebagai Subjek*…, p.xxiii. [↑](#footnote-ref-132)